

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita kini tidak lagi dianggap rendah. Mereka pun telah mendapatkan hak-haknya. Jika sebelumnya kiprah wanita hanya dibatasi pada 3M, yakni *masak* (memasak), *manak* (melahirkan), *macak* (berhias), maka kiprah wanita masa kini lebih dari itu.³ Perkembangan zaman memberikan keleluasaan bagi kaum wanita untuk maju, memenuhi tuntutan perkembangan diri. Wanita pada zaman modern mempunyai kemungkinan seluas-luasnya untuk aktif di berbagai bidang kehidupan. Semakin luas dan banyaklah peran yang disandang oleh kaum wanita. Termasuk dengan bekerja di luar rumah dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bekerja tidak selalu menjadi pilihan bagi setiap wanita. Ada sebagian wanita yang memang merasa perlu dan butuh bekerja. Entah karena motif ekonomi atau sekadar untuk mengaktualisasikan diri. Dan bagi sebagian lainnya justru hal ini menimbulkan dilema.

Salah satu yang tidak dapat diingkari bila wanita sudah berstatus sebagai istri. Dalam kondisi seperti ini, muncullah banyak dilema. Khususnya, dilema antara persoalan ekonomi dan isu kesetaraan gender di satu sisi melawan kepentingan rumah tangga, pendidikan anak, dan aturan

³Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 15.

agama.⁴ Inilah salah satu keluhan wanita modern yang harus memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Karena dalam hal ini wanita harus melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah secara penuh, namun banyak diantara mereka yang mampu menggabungkan bagian-bagian kehidupan mereka itu, meski mereka melakukannya dengan rasa tertekan.

Tidak mudah memutuskan pilihan untuk bekerja bagi wanita yang sudah berkeluarga. Apalagi kalau sudah memiliki anak. Adalah keputusan yang berat bagi seorang ibu saat harus meninggalkan anak-anaknya dalam waktu yang relatif lama setiap harinya. Walaupun demikian, mereka tahu bagaimana menangani peran ganda itu sebagai tugas rutin dan wajar dalam kehidupan mereka. Dalam sebuah syair dari Ahamd Syauqi pujangga termasyhur di Mesir, menyatakan:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا... أَعَدَّتْ جَيْلاً طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya : “Ibu adalah sekolah. Jika engkau menyiapkan (dengan baik)... maka engkau menyiapkan sebuah generasi yang berkualitas tinggi.”⁵

Posisi perempuan sebagai ibu adalah sangat mulia dan terhormat.

Surga di bawah kaki ibu, artinya keridhaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan seorang anak. Karena itu, ibu berhak mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak kepada ayahnya.

Dalam menjadi seorang ibu, dia harus sadar akan pilihan tersebut. Sangat tidak mudah menjadi seorang ibu karena penuh dengan kewajiban dan

⁴Buletin Sidogiri, *Petaka Wanita Karir* (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2013), 15

⁵Buletin Sidogiri, *Petaka Wanita Karir* (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2013), 15

tanggung jawab. Dia bertanggung jawab memelihara keselamatan dan kesehatan anak, mulai sejak berupa janin dalam kandungan sampai anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia. Jelas sudah, dari rahim seorang ibulah akan lahir para pahlawan besar, dari didikan ibulah lahir para pejuang tangguh, dari bimbingan ibulah lahir para ilmuwan-ilmuwan hebat.⁶

Hak dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya juga diatur dalam perundang undangan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003, bab IV pasal 7 yang berbunyi:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁷

Sebagai sekolah pertama bagi anak ibu memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak sekedar merawat dan mengasuhnya, melainkan juga bertanggung jawab memberikan konsep pendidikan yang tepat sesuai periode tumbuh kembangnya. Rasulullah mengingatkan dalam sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

⁶Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 60.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) 18.

Artinya: “Tidak lahir seorang bayi kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, kemudian kedua orangtuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (HR. Bukhari-Muslim)⁸

Seorang ibu harus memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu ibu dituntut memiliki manajemen waktu yang bagus sehingga ia bisa menjalankan tugas ini secara terjadwal, terarah, dan terkontrol. Dengan demikian, ibu bisa menyinergiskan perannya di sektor domestik dan publik dengan tanggung jawab utamanya dalam mendidik anak.⁹

Seorang wanita karir adalah keseimbangan antara peran tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Dalam fungsi dan perannya ada tiga konsekuensi yang harus dilakukan perempuan. Yang *pertama*, wanita yang berkarir harus memosisikan diri sebagai istri yakni harus setia dan patuh terhadap suami. *Kedua*, peran perempuan karir sebagai ibu, yaitu dituntut untuk mendidik, membimbing dan memperhatikan anak-anaknya. Dalam pembentukan karakter anak ada banyak nilai-nilai yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bertanggung jawab dalam mengemban tugas baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.¹⁰ Maka perlu sekali campur tangan seorang ibu dalam pembentukan dan perkembangan karakter anak.

⁸Fathul-Bari, *Kitab al- Janaiz III/219*, hadist no. 1358, 1359, dan *Shahih Muslim Syarh Nawawi, tahqiq: Khalil Ma'mun Syiha, XVI/423* dst. Hadist no. 6697.

⁹Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 73.

¹⁰Majalah DIKBUD, *Bangun Karakter Generasi Unggul*, (Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 18.

Terbukti bahwa menjadi ibu rumah tangga, tidak bisa diisi oleh siapapun, baik pembantu atau apalagi suami.¹¹ Karena ibu yang membangun karakter seorang anak dari awal, karakter yang akan menjadi arahan perkembangan kepribadian seorang anak. Ibu yang akan memulai melatih pola pikir anak. Dari lingkungan rumahnya sang anak akan diajarkan untuk menjadi seorang pemimpin, dilatih untuk berfikir kreatif, diajarkan untuk berfikir kreatif, diajarkan untuk disiplin. Dari bimbingan seorang ibu anak akan rajin membaca Al Quran, dari sentuhan nasihat ibulah sang anak akan rajin beribadah, dari binaan seorang ibulah anak belajar menghafal Al Quran.

Seorang ibu yang meski sibuk dengan pekerjaan diluar rumah harus sadar bahwa mereka adalah madrasah sebelum madrasah lainnya karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Bahkan pemilihan sekolah yang baik untuk seorang anak pun, tak lepas pula dari pilihan seorang ibu. Tapi tetap saja, pendidikan terbaik sepanjang masa untuk seorang anak adalah bimbingan dan binaan dari seorang ibu yang hebat. Supaya anak menjadi orang yang dapat mempertanggung jawabkan segala apa yang dikerjakannya. Dan salah satu peran penting dan kekuatan keluarga, khususnya seorang ibu adalah mendidik generasi untuk menjadi aset dan investasi, baik di masa kini maupun di masa nanti, akhirat nan abadi. Dengan tangannya generasi ini akan maju.

Proses pembentukan karakter tanggung jawab anak tidak luput dari peran guru di sekolah yang turut andil di dalamnya. Guru sebagai pendidik di

¹¹Buletin Sidogiri, *Petaka Wanita Karir* (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2013), 13.

sekolah dituntut bukan hanya memiliki kompetensi, skill yang tinggi serta kemampuan dan penguasaan materi ajar, tetapi juga memiliki keunggulan lain dalam bidang penanaman moralitas, mentalitas, dan nilai-nilai etika dan budaya. Mampu menanamkan budi pekerti pada anak didiknya dengan tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan semata, tetapi lebih pada aspek pengalaman melalui tindakan dan aksi yang patut diteladani. Kemudian, pembenihan di bangku sekolah ini disertai oleh dukungan orangtua yang mengawasi anak di rumah. Artinya, dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak supaya mencapai tujuan yang di inginkan perlu kerjasama antar keduanya.¹² Bila saja terjadi suatu hubungan yang kompak antara keduanya, akan terbentuk suatu kerjasama yang baik dan dapat mencapai keberhasilan bersama dalam membentuk karakter anak, oleh orangtua di rumah dan oleh guru dan semua pendidik di sekolah. Sehingga nanti akan lahir generasi bangsa yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu setiap pendidik harus memiliki keahlian baik di bidang pengetahuan maupun dalam bersosialisasi baik pendidik dengan pendidik, anak didik dengan pendidik, dan pendidik dengan anak didik.

Membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini untuk ikut terlibat menyingsingkan lengan baju untuk membangun karakter yang kuat dan khas.¹³ Supaya generasi bangsa selanjutnya menjadi generasi yang beda dengan sebelumnya, lebih baik dari sebelumnya. Dan membantu mengharumkan nama harum

¹²Buletin Sidogiri, *Kegagalan Sistem Pendidikan* (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2011), 17.

¹³Akh. Muwafik Saleh, *Membuat Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 10

Indonesia. Tidak hanya cakap dalam hal IPTEK namun juga terjaga tata krama dengan jiwa sosial yang tinggi.

Dalam hal ini yang terjadi di lapangan, supaya beberapa wanita karir sudah berhasil dalam pembentukan karakter. Meski tidak menutup kemungkinan mereka juga menemukan kendala dalam pembinaan karakter anak. Apalagi dalam membentuk tanggung jawab anak, pasti ada saja faktor penghambat yang membuat ibu merasa kewalahan. Entah itu dalam pembagian waktu, kurangnya kekompakan suami dalam membagi tugas, ataupun anak yang terkadang susah untuk diatur semau orangtua. Hal ini merupakan hal biasa yang terjadi dalam kehidupan. Mungkin juga adalah masalah biasa atau resiko wanita yang berperan ganda sebagai ibu yang aktif di ranah publik dan domestik.¹⁴ Di tempat penelitian ini ditemukan banyak hal yang peneliti butuhkan sebagai bahan untuk melengkapi keterangan penulisan skripsi ini. Ibu karir yang tinggal di Sumber Kalong ini semuanya berprofesi sebagai guru. Mereka yang berjuang membesarkan anaknya sehingga mereka berhasil dalam menerapkan karakter tanggung jawab hingga ada salah satu ibu karir hebat yang anaknya berhasil menjadi wanita karir yang saat ini bekerja di sebuah perusahaan impor ban dan juga bisa membantu biaya sekolah adik-adiknya. Namun, disamping semua itu ibu karir menemukan banyak hambatan dan kendala dalam pembinaan anak menjadi karakter yang tanggung jawab. Hingga ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

¹⁴Observasi, 11 Juni 2015

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul “Problematika Wanita Karir Dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak Di Sumber Kalong Wonosari Bondowoso Tahun 2015”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami mengangkat fokus masalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di Sumber Kalong Wonosari Bondowoso Tahun 2015?

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di rumah?
- b. Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus:

¹⁵STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2014), 45.

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di Sumber Kalong Wonosari Bondowoso tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di rumah.
- b. Untuk mendeskripsikan problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.¹⁶

Dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Khususnya tentang problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 291

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti:

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, serta dapat memahami tentang problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak.

b. Bagi Masyarakat:

Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai informasi serta pengetahuan tentang problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi dan rujukan penelitian berikutnya untuk para mahasiswa.

E. Definisi Istilah

Berikut ini adalah istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah.¹⁷

1. Problematika

Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah permasalahan yang selalu terjadi perdebatan yang membutuhkan solusi dalam memecahkannya.¹⁸

¹⁷STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Press, 2014) 45.

¹⁸<http://kbbi.web.id/masalah> (26 Mei 2015)

2. Wanita karir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita karir adalah perempuan dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).¹⁹ Di Sumber Kalong ini terdapat lima orang wanita karir yang semuanya berprofesi sebagai guru. Peneliti hanya mengambil tiga orang saja untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Sebab dari lima orang wanita karir hanya tiga orang yang sudah mempunyai anak dewasa dan remaja.

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti sama dengan “bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.²⁰

4. Karakter Tanggung Jawab

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak;’. Secara konseptual, lazimnya, istilah ‘karakter’ dipahami dari dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi

¹⁹<http://kbbi.web.id/wanitakarir> (26 Mei 2015)

²⁰<http://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/> (28 Mei 2015)

rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari *sononya* (*given*). Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk *menyempurnakan* kemanusiaannya.

Bertolak dari tegangan (dialektika) dua pengertian tersebut muncullah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu bahkan makin terpuruk.²¹

Tanggung jawab adalah suatu pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila, dan tinggi redahnya akhlak yang dimilikinya.²²

Jadi, karakter tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²³

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul “Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak” adalah suatu permasalahan yang

²¹Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 17.

²²http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rasa_tanggung_jawab (28 Mei 2015)

²³Prof. Dr. Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

dialami oleh seorang perempuan dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi atau pekerjaan di luar rumah dalam membangun dan melakukan usaha-usaha yang baik dan bermanfaat demi membentuk watak, tabiat, akhlak atau kepribadian anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu hal sangat penting dalam memberikan gambaran secara singkat tentang isi dan kerangka penulisan skripsi yang nantinya akan dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini. Untuk lebih memudahkan dalam pembuatan skripsi, maka sebaiknya disusun suatu sistematika yang sesuai dengan urutan-urutan yang ada dalam skripsi.

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat tentang semua hal yang berkaitan dalam pembahasan skripsi, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari:

BAB I :membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari sub-sub bab yaitu:Latar belakang sebagai bahan pertimbangan awal mengetahui dan mengkaji lebih jauh dari permasalahan yang ada, sebagai kelanjutannya adalah fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, selanjutnya

gambaran teknis dalam penelitian diklasifikasikan kedalam sistematika pembahasan.

BAB II :kajian kepustakaan, yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III :dalam bab ini akan dikemukakan mengenai metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV :ini membahas tentang penyajian data dan analisis yang didalamnya mencakup gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V :penutup, kesimpulan dan saran, sebagai sub bab terkait dari skripsi yang berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, dan menyajikan perbandingan yang terdapat pada penelitian terdahulu.

1. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi yang bernama Woro Fatmawati yang berjudul. “Peran Wanita Karier dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Lingkungan Perumahan Pesona Surya Milenia Jember Tahun 2007”.

Wanita karir sampai kapanpun akan disebut sebagai orang tua, karena bagaimanapun juga, dia termasuk jenis makhluk yang dapat berkembang biak, disamping itu hakekat tugas dari kodratnya sebagai seorang wanita adalah mendidik anak. Orang tua dari anak usia sekolah wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Pendidikan dasar yang dimaksud adalah pendidikan agama yang merupakan pilihan terbaik sebagai pondasi awal, dan itu hanya bisa di dapat secara intern dalam pendidikan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama.

Persamaan : Penelitian ini meneliti tentang bagaimana cara pola asuh wanita karir dalam pendidikan anak.

Perbedaan : Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah peneliti lebih fokus pada pendidikan anak sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada pembinaan yang dilakukan wanita karir dalam pengembangan karakter tanggung jawab anak.

2. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Heri Purwanto yang berjudul. “Wanita Karir dan Keluarga (Studi Atas Pandangan Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kota Yogyakarta Tahun 2004-2009)”.

Keluarga muslim tidak muncul dengan sendirinya. Akan tetapi, ada beberapa proses terbentuknya sebuah keluarga. Meski sebagaimana diketahui, bahwa keluarga merupakan ikatan suci yang dipenuhi rasa tanggung jawab dan rasa kasih sayang, maka terbentuknya sebuah keluarga dimulai dari ikatan pernikahan sebagai ikatan suci yang menghalalkan kedua pihaknya melakukan zina yang sebelumnya di haramkan secara agama. terbentuknya sebuah keluarga membawa kepada konsekwensi terhadap masing-masing pihak seperti adanya hak dan kewajiban. Keluarga ibarat suatu bangunan tertentu dalam struktur sosial. Seorang suami mempunyai kewajiban terhadap istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk menjelaskan padangan para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kota Yogyakarta periode 2004-2009.

Persamaan: Persamaan yang terdapat dalam kajian terdahulu yang kedua adalah sama-sama membahas tentang peran wanita dalam keluarga.

Perbedaan: Dalam penelitian skripsi peneliti lebih terfokus pada ibu yang berkarir di luar rumah dalam pembinaan karakter untuk bertanggung jawab dalam kehidupan anak.

3. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Ahmad Saddam Husaein yang berjudul. "Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP N 2 Kalasan."

Latar belakang penelitian ini adalah terjadinya kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah dan masyarakat. Agama yang ditanamkan dengan baik akan memberikan dampak yang positif pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa, bentuk-bentuk kegiatannya, dan hasil dari pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP N 2 Kalasan.

Persamaan: Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembinaan karakter siswa

Perbedaan: Kajian terdahulu terfokus pada karakter religius dan disiplin sedangkan, peneliti lebih kepada karakter tanggung jawab anak di rumah dan di sekolah.

Dari ketiga penelitian terdahulu, jelas sekali terdapat banyak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari penelitian *pertama*, hanya fokus pada pendidikan agama Islam anak. Penelitian *kedua*, fokus penelitiannya pada pendapat para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tentang pekerjaan dan keluarga serta hukum dan dampak bagi keharmonisan keluarga. Penelitian *ketiga*, terfokus pada pembinaan karakter religius dan kedisiplinannya. Ketiganya berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan. Sebab penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana wanita karir berhasil dalam membina anak supaya menjadi orang yang mempunyai karakter tanggung jawab.

B. Kajian Teori

1. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

Wanita pada masa *jahiliah* dianggap sebagai aib yang lahir hanya untuk merepotkan. Bila suami mengetahui istrinya melahirkan perempuan mereka akan marah dan menguburnya hidup-hidup. Semua itu adalah lembaran hitam yang menghiasi zaman *jahiliah*. Budaya pada masa itu merendahkan perempuan dan memandangnya sebagai makhluk hina, yang menolerir adanya penindasan, perlakuan tidak adil

dan tidak manusiawi pada perempuan. Mereka tidak diizinkan untuk keluar rumah, menuntut ilmu, menikmati pendidikan tinggi, bekerja, dan memiliki profesi. Mereka hanya dipaksa melakukan tugas-tugas produksi, melahirkan anak, mengasuh, dan mengurus keluarga. Budaya itulah yang saat ini di kenal dengan nama budaya patriarki.

Kemudian, Islam hadir memproklamirkan kemanusiaan perempuan sebagai manusia utuh. Rasulullah saw., sangat gigih mengikis budaya *jahiliah* yang tidak manusiawi dan melecehkan perempuan. Beliau memperjuangkan terwujudnya ajaran Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, ajaran yang mengusung kesetaraan gender. Beliau yang secara bertahap mengembalikan lagi hak-hak dasar perempuan sebagai manusia utuh dan merdeka. Nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Karena itu, tugas manusia hanyalah ber-*fastabiqul khairat* (berlomba-lomba melakukan yang terbaik) demi membangun masyarakat yang adil dan sejahtera serta mengharapkan ridha dari Allah SWT.

Dalamsurat Al Baqarahayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ

فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Allah berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan manusia (perempuan dan laki-laki) sebagai khalifah di bumi.” Malaikat berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan manusia sebagai khalifah, padahal mereka nantinya hanya akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami senantiasa bertasbih, memuji, dan menyucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut menjelaskan, tujuan utama penciptaan manusia (perempuan dan laki-laki) adalah menjadi khalifah (pemimpin, pengelola, manajer) di bumi. Dalam tata bahasa Arab, kata *khalifah* tidak merujuk pada jenis kelamin kelompok tertentu. Dengan demikian, semua manusia dari suku apapun, perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi sebagai khalifah dan akan bertanggung jawabkan tugas kekhalifahan itu di hadapan Allah SWT.²⁴

Jadi manusia diberikan tugas oleh Allah hanya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Karena mereka (manusia) adalah makhluk yang diciptakan lebih sempurna daripada makhluk-makhluk ciptaannya yang lain, dengan memberikan akal dan pikiran. Supaya mereka dapat menggunakan kedua hal tersebut dengan sebaik-baiknya.

a. Peran Ganda Wanita Karir

Ibu bekerja karena tuntutan ekonomi. Meskipun himpitan ekonomi memaksa seorang ibu mengambil peran ganda demi menyanggah hidup keluarga, ternyata bukan perkara yang mudah

²⁴Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 35.

untuk melepaskan tanggung jawab utamanya tersebut. Jika ada pilihan lain, niscaya ia akan lebih memilih untuk selalu dekat di sisi anak-anaknya.²⁵ Karena ibu memiliki ikatan yang kuat dengan anaknya. Perasaan was-was saat jauh dengan sang buah hati, merupakan perasaan yang normal dan setiap ibu pasti merasakannya.

Sebagai sekolah pertama bagi anak ibu memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak sekedar merawat dan mengasuhnya, melainkan juga bertanggung jawab memberikan konsep pendidikan yang tepat sesuai periode tumbuh kembangnya. Seorang ibu harus memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu ibu dituntut memiliki manajemen waktu yang bagus sehingga ia bisa menjalankan tugas ini secara terjadwal, terarah, dan terkontrol. Dengan demikian, ibu bisa menyinergikan perannya di sektor domestik dan publik dengan tanggung jawab utamanya dalam mendidik anak.²⁶ Maka dari itu, ibu karir yang hebat adalah bisa menyeimbangkan waktu bersama dengan keluarga dan waktu untuk fokus bekerja. Bila ibu memiliki manajemen waktu yang baik maka semua permasalahan baik di rumah maupun di kantor akan teratasi. Mencetak anak tangguh dan berkualitas tidak cukup hanya berbekal komunikasi, kedekatan

²⁵Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 23.

²⁶*Ibid.*, h. 73.

secara emosional saja, ataupun curahan kasih sayang dan kelembutan yang melimpah. Seorang ibu juga perlu membekali dirinya dengan hal-hal berikut ini.

a. Akidah Islam dan syakhshiyah Islam

Anak adalah amanah. Seorang ibu yang menyadari hal ini, maka ia akan berusaha menjalankan amanah ini dengan sebaik mungkin. Sebab, kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Rasulullah pernah mengungkapkan hal tersebut dalam hadisnya, "Anak adalah buah hati, karena itu termasuk dari bau surga" (HR. Tirmidzi).

Bila anak dibiasakan belajar hal-hal yang baik, maka ia pun akan tumbuh dengan baik, maka ia pun tumbuh dengan baik sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Karena semua hal yang dilakukan oleh anak akan berdampak pada orangtua dan guru, baik itu berupa kebaikan ataupun keburukan.

Oleh karena itu seorang ibu akan berjuang agar anak benar-benar mewarisi sifat para *salafus saleh*. Mereka memiliki akidah yang tangguh sekaligus berkepribadian mulia. Untuk mewujudkan keinginan ini, seorang ibu juga harus membentuk kepribadian Islam pada dirinya. Yakni, dengan menjadikan akidah Islam sebagai landasan sekaligus standar dalam beraktivitas. Artinya, apa yang telah diharamkan dan diharamkan Allah menjadi tolok ukur dalam berpikir dan beramal. Inilah keteladanan yang hendaknya terus menerus ditanamkan ibu kepada anak-anaknya.

b. Menanamkan kesadaran bahwa anak adalah aset umat.

Seorang ibu hendaknya menyadari bahwa anak tidak sekedar disiapkan menjadi anak yang mandiri atau menjadi pribadi yang siap merawat kedua orangtuanya kelak dimasa tua. Melainkan dia memiliki kontribusi besar bagi maju atau mundurnya kondisi masyarakat. Ia menyadari bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang anaknya. Itulah sebabnya, ibu akan berusaha untuk meminimalisasi pengaruh negatif yang akan merusak anak.

Selanjutnya, ibu juga berupaya semaksimal mungkin agar anak-anaknya juga memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan. Dari sinilah, anak akan dilatih ikut

bertanggung jawab terhadap nasib umatnya. Sebab, mereka sejatinya adalah *agent of change* masa depan.

Dengan demikian anak akan selalu termotivasi untuk mewujudkan janji Allah bahwa umat Islam sejatinya adalah umat terbaik.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kalian adalah umat terbaik yang pernah dilahirkan bagi manusia, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 110).

c. Menguasai konsep pendidikan anak dalam Islam

Agar dapat menjalankan perannya sebagai sekolah pertama secara optimal, ibu dituntut memahami konsep pendidikan anak sesuai dengan periode tumbuh kembang anak. Ibu juga harus menyiapkan program-program untuk menstimulasi kecerdasan emosional, spiritual, dan intelegensinya.

Di sinilah seorang ibu dituntut memiliki wawasan taraf keilmuan yang tinggi. Ia pun perlu memahami bahwa setiap anak itu memiliki karakter yang unik sehingga seorang ibu sebaiknya tidak membandingkan kemampuan antar anak. Yang diperlukan di sini sebenarnya adalah metode pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing anak.

Dalam proses ini, anak akan mengalami perubahan sesuai dengan pendidikan yang diberikan kepadanya. Hanya saja, perubahan tersebut sifatnya bertahap dan antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Ada yang lambat, ada pula yang instant. Di sinilah pentingnya kesabaran seorang ibu dalam mendampingi tumbuh kembang anaknya.

d. Manajemen waktu yang baik

Sebagai sekolah pertama bagi anak, ibu memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak sekedar merawat dan mengasuhnya, melainkan juga bertanggung jawab memberikan konsep pendidikan sesuai dengan periode

tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, ibu dituntut memiliki manajemen waktu yang bagus supaya ia bisa menjalankan tugas ini secara terjadwal, terarah dan terkontrol. Dengan demikian ibu bisa menyinergiskan perannya di sektor domestik dan publik dengan tanggung jawab utamanya dalam mendidik anak.²⁷

Bila semua hal tersebut sudah dimiliki oleh seorang ibu, maka masalah akan teratasi. Perhatian yang cukup untuk anak, akan memberikan rasa nyaman saat di rumah. Sehingga akan memberikan kemudahan dalam membina dan menciptakan generasi muda yang berprestasi baik dalam mengikuti suri tauladan Rasulullah SAW. dan juga bagi negara tercinta Indonesia.

Imam Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* menjelaskan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang mahal harganya. Bila ia dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut serta akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, jika ia dibiasakan melakukan kejahatan dan dibiarkan sebagaimana binatang, maka ia akan hidup sengsara dan binasa. Oleh karena itu, cara memelihara anak yang baik yakni dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak yang mulia.²⁸

Jadi, anak merupakan aset bangsa, yang akan meneruskan perjuangan dalam menjadikan negara ini lebih baik, maju dan diakui oleh seluruh dunia. Sebab bila orangtua salah dalam mendidik seorang anak sehingga anak tersebut berakhlak buruk maka gagallah sistem pendidikan yang

²⁷*Ibid.*, h. 69

²⁸*Ibid.*, h. 136.

diterapkan. Terkadang hal itu dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang kurang memperhatikan setiap apa yang di kerjakan anaknya, juga karena pergaulan yang terlalu bebas tak terkontrol oleh orangtua. Ini yang harus menjadi perhatian semua orangtua, karena perhatian dan kontrol perilaku anak itu sangat penting dalam menciptakan suasana aman dan nyaman pada diri anak. Namun, terlalu memanjakan juga tidak diperkenankan dalam hal ini. Sebab, karakternya akan menjadi pemalu, kekanakan, egois, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Yang diperlukan dalam mendidik ialah sikap yang terbuka. Supaya pembinaan karakter anak dapat terwujud.

b. Kontrol Perilaku Anak Wanita Karir

Dalam keluarga ibu adalah orang pertama yang harus mengerti dan memahami anak dalam perkembangan karakternya. Sebenarnya peran orangtua sebagai melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang mapan, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun juga diharapkan nantinya mampu menjadi warga masyarakat yang baik bagi agama dan bangsa.

Melalui pendidikan keluarga anak diharapkan menjadi sosok manusia yang nantinya akan bisa hidup di masyarakat secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu betapa pentingnya lembaga pendidikan keluarga serta begitu pokoknya kehidupan

keluarga bagi anak, maka keluarga dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh anak.

Diantaranya fungsi proteksi, rekreasi, inisiasi, sosialisasi, dan edukasi.

- a. Fungsi proteksi dalam arti anak di dalam keluarga selalu mendapat perlindungan, perawatan, serta selalu di jaga dari gangguan keamanan yang mengancam keselamatan jiwa dan raganya.
- b. Fungsi rekreasi dalam arti anak di dalam keluarga merasa tentram, damai, gembira bersama dengan anggota keluarga lainnya sehingga kehidupan keluarga menjadi sarana hiburan bagi anak.
- c. Fungsi inisiasi dalam arti anak diperkenalkan dengan sejumlah nama-nama benda, binatang, orang yang ada di sekitarnya.
- d. Fungsi sosialisasi dalam arti anak diwarisi nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan adat istiadat yang dimiliki keluarga dan masyarakat.
- e. Fungsi edukasi dalam arti anak diberi pengalaman belajar untuk bisa berkembang seluruh daya dan potensinya sehingga nantinya akan menjadi sosok manusia yang berkepribadian utuh.²⁹

Ada yang perlu diperhatikan ketika orangtua bermaksud mengontrol anak. supaya anak tidak menganggap hal itu pertentangan. Sebagai orangtua harus menunjukkan kewibawaan dan kepercayaan kepada seorang anak. Karena dalam pendekatan kepada anak sangat penting menjaga kewibawaan dan kepercayaan itu. Kedua hal ini merupakan unsur esensial dalam melakukan kontrol yang dapat diapresiasi oleh anak-anak. Sebab melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok manusia yang

²⁹Fuadatul Huroniyah, *Pola Asuh Islami* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 29.

nantinya akan bisa hidup di masyarakat secara mandiri dan bertanggung jawab.

2. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak

a. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Rumah

1) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Membantu Pekerjaan di rumah

Salah satu tanggung jawab anak adalah dalam membantu pekerjaan di rumah. Rasa tanggung jawab tidak tumbuh begitu saja dalam diri seseorang. Anak yang tidak dilatih bertanggung jawab sedari kecil, tentu dewasanya tidak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab pula. Sebaliknya anak-anak yang diajarkan dan dilatih untuk memiliki tanggung jawab sejak kecil, di masa mendatang mereka pun akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab.³⁰Bila ingin menumbuhkannya adalah dengan memberikan tugas rutin yang membantu pekerjaan rumah. Saat seorang anak sudah siap, berilah satu tanggung jawab baru sesuai dengan umurnya.

Dampingan dari seorang ibu perlu supaya anak menjadi merasa mampu untuk melakukannya sendiri. bila ibu sudah memberikan satu tanggung jawab tidak diperkenankan untuk menarik kembali hanya karena mereka bersungut tidak dapat melakukannya. Hal ini dapat melatih anak untuk bertanggung

³⁰<http://www.sekolahorangtua.com/2015/04/06/mendidik-anak-untuk-bertanggungjawab/>(28 Mei 2015)

jawab dalam mengemban amanah orangtua dalam membantu pekerjaan rumah.

Dalam upaya orangtua untuk menumbuhkan nilai-nilai moral agama dan diartikan juga kedalam nilai-nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar, demokrasi, kebersihan dan keteraturan). Semua nilai moral tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis. Bila orangtua mampu memberikan penguatan-penguatan yang dapat di terima dan sesuai dengan perilaku-perilakunya. Orangtua yang mampu membaca dunia anak dalam memberikan ganjaran atau hukuman bagi setiap perilaku yang berdisiplin diri atau perilaku yang menyimpang dari moral. Dengan demikian upaya orangtua dapat diapresiasi dan disadari anak sebagai pertolongan, bimbingan, dan bantuan.

Hal pertama yang harus dilakukan dalam membentuk karakter anak yaitu:

- a) Perilaku yang patut dicontoh, artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.
- b) Kesadaran diri ini juga ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Orangtua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral.

- c) Komunikasi dialogis yang terjadi antara orangtua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral.
- d) Upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik.
- e) Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya.
- f) Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orangtua.
- g) Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.
- h) Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.³¹

Kedelapan upaya tersebut sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orangtua dengan anak. sehingga orangtua diharuskan memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral.

2) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Beribadah di Rumah.

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa

³¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 25.

perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah.³² Dalam membina anak supaya menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai seorang muslim. Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil, berdasarkan Al Quran surah Luqman ayat 13-19. Bahwa konsep dasar dalam mendidik anak mencakup aspek berikut ini. *Pertama*, akidah. Akidah menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian anak. Jika penanaman akidah ini berhasil dengan baik, niscaya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh. Merekapun siap untuk menjalankan setiap perintah Allah sebagai konsekuensi keimanannya. *Kedua*, menjalankan hukum Islam. Anak usia tujuh tahun harus mulai dibiasakan melaksanakan perintah Allah. Yakni diawali dengan membiasakan anak mengerjakan sholat 5 waktu sebagaimana sabda Rasulullah berikut. “Ajarilah anak kalian sholat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya jika melewati usia sepuluh tahun.”(HR. Ad-Darimi).

Bila kedua aspek ini dilaksanakan, maka akan terciptalah generasi tangguh yang siap menakhlukkan dunia demi mengejar kebahagiaan sejatinya di akhirat. Karena sejatinya bagi mereka, dunia ini adalah sarana yang diberikan Allah

³²Dyah Nawangsari, *Diktat: Filsafat Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Press, 2003), 23.

untuk menggapai mimpi dan kebahagiaan tertinggi yang dijanjikan Allah. Yakni, *Jannatul firdaus*, surga tertinggi yang dihuni nabi dan para rasul serta orang-orang yang syahid di jalan-Nya.

Untuk menyiapkan fondasi yang kuat bagi kehidupan anak Islam telah memberikan keteladanan yang sempurna melalui pribadi Rasulullah. Ada 4 hal yang perlu disiapkan pada tujuh tahun pertama usia anak, antara lain sebagai berikut.

- a) Mengawali kehidupan anak dengan kalimat tahlil. Begitu anak lahir ke dunia ini, Allah telah mensyariatkan agar kalimat pertama yang didengar anak adalah lafal *Laa Ilaaha Illallah*. Yakni, dengan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah bersabda,

“Siapa yang baru mendapatkan bayi, kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kananya dan iqamah di telinga kirinya, maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ummush shibyan.” (HR. Al Baihaqi dan Ibnu Sunni).
- b) Mengenalkan anak terhadap hukum-hukum Allah. Pada masa ini, anak hendaknya mulai dikenalkan terhadap apa saja yang diharamkan serta dihalalkan Allah. Dengan cara ini, anak akan mulai mengenal perintah-perintah Allah sekaligus mempraktikkannya. Hal ini sebagai persiapan agar kelak ketiak ia *balig*, sudah siap menjalankan seluruh perintah Allah yang diwajibkan kepadanya.
- c) Membiasakan anak sholat ketika usianya memasuki tujuh tahun. Sholat adalah amal yang pertama kali dihisab di sisi Allah. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk melatih anak menunaikan sholat sejak usianya tujuh tahun. Namun jika sampai usia sepuluh tahun anak masih tidak mau melaksanakannya, maka orangtua berhal memukulnya dengan pukulan yang mendidik, yakni tidak membahayakan secara fisik. Rasulullah bersabda,

“Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika ia sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah sepuluh tahun, maka pukullah mereka

jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Al Hakim dan Abu Dawud).

- d) Membiasakan anak mencintai Rasulullah dan keluarganya serta membaca Al Qur’an sebagaimana sabda Rasulullah berikut ini.

“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para nabi-Nya dan orang-orang yang suci.” (HR. Ath Thabrani).³³

Inilah tuntutan Islam dalam mendidik anak pada sekolah pertama mereka. Jika para orangtua, khususnya ibu mau menerapkan konsep-konsep tersebut, niscaya anak akan memilih aqida yang lurus sehingga mereka selamat dari kemurtadan, kenakalan, dan berbagai bentuk penyimpangan terhadap syariat Islam.

b. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah

1) Pembinaan Tanggung Jawab Anak dalam Belajar di Sekolah

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.. Seorang anak bila berada di sekolah sudah menjadi tanggung jawab pendidik atau guru

³³Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013)

untuk mengontrol perilaku dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik atau siswa. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini diharapkan supaya peserta didik menjadi seorang yang bertanggung jawab sebagai generasi bangsa yang lebih baik dari sebelumnya.

Perkembangan kepribadian anak tidak selamanya berjalan secara normal. Bahkan seringkali dijumpai adanya hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan, sehingga anak mengalami ketidak sesuaian dalam sikap dan tingkah laku. Apabila hal yang demikian itu dibiarkan dan tidak secepatnya memperoleh penyelesaian, maka kemungkinan sekali timbulnya penyakit mental yang hebat pada saat anak mencapai usia dewasa. Tidak berbeda dengan orangtua ada hal penting yang perlu sekali diketahui oleh seorang guru, bahwa setiap anak dalam kadar (tingkat) yang berbeda, tidak akan lepas darinya “tingkah laku bermasalah”. Maka dari itu orangtua dan guru terutama, dituntut untuk memiliki kemampuan mengatasi masalah (*problem solving capacities*).

Dalam membantu watak dan pribadi anak, juga harus dipikirkan langkah-langkah apa yang patut dilaksanakan agar materi yang diberikan dapat diterima anak dengan mudah dan dalam suasana yang menyenangkan. Guru harus memahami keadaan anak baik di dalam maupun di luar sekolah. Adapun program kegiatan yang bisa menjembatani komunikasi dan relasi yang baik antara sekolah dengan orang tua/walimurid, bisa ditempuh dengan mengadakan *gathering* secara berkala. Agar tidak monoton dan menjemukan, maka *gathering* yang dimaksud tidak hanya membicarakan hal ikhwal kepentingan sekolah saja. Atau lebih sempit lagi, hal ikhwal yang berhubungan dengan prestasi akademik atau keuangan saja. Tetapi juga berkait dengan penambahan wawasan dan kemampuan para orangtua dalam mendidik, mendampingi dan membesarkan anak-anak mereka. Terutama bagi orangtua yang memiliki anak-anak remaja.³⁴ Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

³⁴H. D. Iriyanto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 63.

Adapun tugas pengelolaan pembelajaran siswa tersebut meliputi hal-hal berikut:

- a) Pembangunan hubungan baik dengan siswa
- b) Menggairahkan minat, perhatian, dan memperkuat motivasi belajar
- c) Mengorganisasi belajar
- d) Melaksanakan pendekatan pembelajaran secara tepat
- e) Mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan obyektif
- f) Melaporkan hasil belajar siswa kepada orangtua siswa yang berguna sebagai orientasi masa depan siswa.³⁵

Pada masa usia sekolah, keluarga sudah tidak mampu lagi memberikan pelayanan terhadap fungsi-fungsi perkembangan anak secara menyeluruh, terutama fungsi pengembangan intelektualnya. Oleh karena itu mereka membutuhkan suatu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolahan, untuk mengembangkan semua potensi. Sekarang anak telah memasuki dunia pendidikan formal di sekolah, yang situasi dan kondisinya berlainan sekali dengan lingkungan keluarga. Sekolah, adalah merupakan lembaga pendidikan formal yang segala prosedurnya telah dipersiapkan secara analitis, sistematis, dan teratur. Semua itu dimaksudkan untuk membantu tugas-tugas perkembangan anak.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks yang dapat dipandang dari dua subjek. Yaitu dari siswa dan dari guru. Bila anak berada di

³⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 249.

sekolah dia menjadi siswa. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang telah dihimpun dalam buku-buku pelajaran. Belajar merupakan proses internal yang kompleks yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru. Guru memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran. Di antara peranan guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membuat desain pembelajaran secara tertulis lengkap dan menyeluruh.
- b) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- c) Bertindak sebagai guru yang mendidik
- d) Meningkatkan keprofesionalitas keguruan
- e) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat.
- f) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar.³⁶

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),37.

Namun tidak cukup hanya dengan mengembangkan bahan ajar ketika di dalam kelas. Namun, guru juga harus menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti mata pelajaran. Banyak strategi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan mengajar yang bersifat demokratis dan humanis. Supaya pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih hidup dan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Mengikuti Tata Tertib di Sekolah

Al-Ghazali, yang di kutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yang pada urutan kesebelas menyebutkan bahwa, “Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.”³⁷

Seorang guru selain tugasnya sebagai seorang pengajar, juga berperan sebagai pembimbing (*counsellor*) adalah menjadi tempat bertanya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memberi bantun dengan menunjukkan jalan untuk

³⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 114.

memecahkan masalah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan peserta didik, memberi dorongan peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Bimbingan juga dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bentuk-bentuk bimbingan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Membantu peserta didik untuk mengembangkan perubahan diri sesuai dengan kecakapan dan minat pribadi.
- b) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c) Mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar
- d) Memberikan dorongan dalam pengembangan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- e) Mengembangkan nilai dan sikap serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri sendiri.
- f) Memahami tingkah laku peserta didik.
- g) Membantu peserta didik untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat, serta aspek fisik, mental, dan sosial sehingga tercapai kemajuan dalam pembelajaran.³⁸

Jelaslah pernyataan ini, bahwa tujuan pendidik di sekolah adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan

³⁸Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011),235

diperbaiki. Dengan adanya peraturan-peraturan di sekolah, yaitu bertujuan untuk melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap segala yang menjadi kewajibannya di sekolah. Dengan wajib dan harus menaati segala aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya: perilaku, motivasi, tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian menggunakan studi kasus. Karena penelitian ini berdasarkan pada ketertarikan peneliti di lingkungan masyarakat khususnya pada problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di Desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Sedangkan alasan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan masalah-masalah yang di alami wanita karir sebagai wanita yang berperan ganda dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lokasi merupakan salah satu instrumen yang cukup urgen sifatnya. Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di lingkungan masyarakat khususnya wanita karir yang beralamat di Desa

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2010), 6.

Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena lokasi tersebut terdapat beberapa wanita karir yang dapat membantu dengan memberikan informasi terkait problematika yang di hadapinya selama menjalani kehidupannya sebagai wanita yang berperan ganda.

C. Subjek Penelitian

Penelitian menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya dengan memilih informan yang dipandang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian.⁴⁰

Adapun subjek penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah :

1. Wanita karir.
2. Anak dari wanita karir.
3. Guru di sekolah anak wanita karir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Ketika berada di lapangan, penelitian kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena, disini fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi riil, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014),218.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, seperti : wawancara, observasi, dokumentasi, yang mana masing-masing proses tersebut mempunyai peran penting dalam upaya mendapatkan informasi yang akurat dan sebanyak-banyaknya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴¹ Dalam hal ini peneliti observasi non partisipatif, dimana peneliti hanya mengamati objek penelitian tanpa ikut terlibat dalam kegiatan.

Manfaat dari observasi ini antara lain peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan penemuan atau *discovery*. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi nyata pembinaan karakter tanggung jawab anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso berjalan dengan baik atau tidak.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik* (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2006), 128.

- b. Untuk mengetahui penghambat dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.
- c. Untuk mengetahui proses pembinaan pembentukan karakter anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.
- d. Masalah-masalah dalam pembinaan karakter anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.
- e. Solusi dalam menghadapi kesulitan dan hambatan dalam pembentukan karakter anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

2. Interview/Wawancara

Interview/wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴² Metode wawancara yang digunakan adalah bentuk “*semi structured*”. Dalam hal ini pewawancara (interviewer) menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan menggali keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁴³

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 231

⁴³Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik*, 227.

Data-data yang diperoleh dari metode ini adalah:

- a. Secara langsung dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya di lapangan
 - b. Mengetahui strategi apa yang dipakai dalam pembentukan karakter.
 - c. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak.
 - d. Keberhasilan dalam membina karakter tanggung jawab pada diri anak.
3. Studi Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa dokumen berupa peta desa Sumber Kalong, perangkat desa Sumber Kalong, Geografis dan demografi desa Sumber Kalong, kondisi penduduk, data pegawai, dan daftar kepala RW dan RT desa Sumber Kalong.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 240.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah dalam analisis data antara lain :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan semakin lama akan semakin banyak sehingga data semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu peneliti harus mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁵ Data yang sudah direduksi akan lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran di lapangan dan memudahkan peneliti mengumpulkan data berikutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014),247.

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁶

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik metode dan triangulasi, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan di antaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014),249.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya:

a. Tahap pra lapangan

- 1) Menentukan lokasi penelitian yaitu Desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso
- 2) Menyusun proposal penelitian
- 3) Mengurus surat perizinan (jika diperlukan)

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data. Yaitu kepada wanita karir, anak wanita karir dan guru di sekolah anak wanita karir di Desa Sumber

Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2010), 331.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah desa Sumber Kalong yang terletak di kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso, karenanya peneliti akan memaparkan tentang sejarah desa Sumber Kalong, kondisi geografis, kondisi ekonomi, dan kependudukan serta keadaan sosial dan keagamaan. Dari penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Sumber Kalong

Konon sekitar tahun 1787 Desa Sumber Kalong merupakan hutan rotan dan berbagai jenis pohon besar yang tumbuh dan berada di wilayah itu. Pada saat itu ada seorang pengembara yang berasal dari Madura bernama Kyai Sawal dan istrinya Nyai Sawal membabat hutan rotan untuk di jadikan lahan pertanian.

Setelah berbulan-bulan dan bertahun-tahun membabat hutan rotan dan pepohonan di hutan itu beliau menemukan sebuah pohon di tengah-tengah hutan yang menurut orang Madura di sebut dengan *Bungkana Polai*. Sebelumnya pohon tersebut sudah terkenal dengan pohon yang angker. Dengan dibantu santri dan masyarakat Kyai Sawal menebang roboh pohon tersebut. Saat pohon tumbang maka keluarlah binatang “Kalong”, yang orang Madura sebut dengan binatang *Kalawang*. Binatang tersebut keluar terbang tinggi ke atas langit berbarengan dengan

munculnya mata air dari bawah pohon itu. Orang-orang yang berada di tempat serta merta terkejut dan meneriakkan, “sumber...sumber...sumber...!!!” (mata air) dan sebagian meneriakkan, “kalong...kalong...kalong...!!!”.

Setelah kalong berterbangan dan menghilang dari pohon itu, beliau berwasiat kepada santri dan masyarakat yang saat itu membantu, “apabila di sini sudah sudah menjadi ramai oleh penduduk alangkah baiknya bila desa di beri nama “SUMBER KALONG”

Di desa ini memang banyak sekali mata air di sana-sini. Tidak pernah kekeringan dan kekurangan air. Walaupun pada musim kemarau melanda, apalagi di dekat pohon itu sekarang sudah dijadikan sebagai waduk.⁴⁸

Inilah sejarah singkat asal-usul desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

2. Struktur Pemerintahan Desa Sumber Kalong

(terlampir)

3. Kondisi geografis Desa Sumber Kalong

Desa Sumber Kalong merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso dengan luas wilayah 223,78 Ha, dengan tanah persawahan seluas 173 Ha dan pekarangan 50 Ha. Jarak dengan pusat pemerintahan kecamatan hanya 2 km. Sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan kabupaten sejauh 11 km.

⁴⁸Sata Juhanna, *Wawancara*, di Sumber Kalong, Jam 10.08 WIB

Desa Sumber Kalong merupakan desa yang tidak terlalu sulit dijangkau, hal itu karena adanya akses transportasi yang memadai. Yaitu, ojek, becak, dan bentor (becak motor), ketiga transportasi tersebut mudah dan murah untuk dijadikan alat transportasi menuju pusat pemerintahan desa Sumber Kalong.

Adapun batas-batas wilayah desa Sumber Kalong yaitu:

- a. Batas Utara: Wilayah kecamatan Wonosari
- b. Batas Timur: Wilayah desa Kapuran kecamatan Wonosari
- c. Batas Selatan: Wilayah desa Pasarejo kecamatan Wonosari
- d. Batas Barat: Wilayah desa Traktakan kecamatan Wonosari

Desa Sumber Kalong terbagi menjadi enam dusun yaitu, dusun Kerajan yang terdiri dari RT/01-RT/06 dan RW/01-RW/02, Kalong Selatan dari RT/07-RT/10 dan RW/03, Karanganyar dari RT/11-RT/15 dan RW/04-RW/05, Blok Pesantren dari RT/16-RT/20 dan RW/06-RW/07, Dusun Wonosari Tengah RT/21-RT/22 dan RW/08, dan terakhir Dusun Glidung dari RT/23-RT/24 dan RW/09.⁴⁹

Setiap dusun mempunyai kepala dusun yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan Kasun tersebut dapat mempermudah tugas dari seorang Kasun, yang nantinya akan lebih mengenal wilayahnya sendiri.

⁴⁹Martus Riyadi, Dokumentasi desa Sumber Kalong, Jam 9.41WIB

4. Kondisi Ekonomi dan Kependudukan

a. Keadaan sosial ekonomi masyarakat

Bidang ekonomi merupakan salah satu bidang yang penting dalam proses pembangunan, potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing individu cukup berpengaruh pada perekonomian itu sendiri, sesuai dengan kondisi geografisnya, sebagian besar masyarakat desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso bermata pencaharian petani dan buruh tani yang mencapai 70%, sementara pedagang 10%, pegawai negeri dan swasta 10%, dan 10% sisanya adalah pekerja lainnya. Dilihat dari penghasilannya kebanyakan dari mereka adalah masyarakat dari kelas ekonomi menengah kebawah. Masyarakat desa Sumber Kalong terdiri dari 1408 Kepala Keluarga.⁵⁰

b. Keadaan penduduk

Desa Sumber Kalong mempunyai jumlah penduduk 3.754 jiwa dengan 1408 Kepala Keluarga. Pembagian penduduk menurut jenis kelamin yaitu:

⁵⁰Martus Riyadi, Dokumentasi desa Sumber Kalong, Jam 9.41 WIB.

TABEL 4.1**Jumlah Penduduk Desa Sumber Kalong**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	1871 jiwa
2.	Perempuan	1883 jiwa
JUMLAH		3754 jiwa

Sumber data⁵¹

Masyarakat yang berada di Desa Sumber Kalong dilihat dari segi pendidikan. Masih kurang kesadaran dalam peningkatan kualitas pendidikan anak-anaknya. Memang ada sebagian kecil yang berhasil menuntaskan pendidikannya sampai tamat kuliah. Namun kebanyakan 65% tamat SD, 20% tamat SMP, 10% tamat SMA dan 10% S1 dan S2.

Adapun lembaga pendidikan yang berada di desa Sumber Kalong yaitu:

TABEL 4.2**Pendidikan Formal di Desa Sumber Kalong**

NO	LEMBAGA	JUMLAH
1.	PAUD	2
2.	TK	1
3.	SD/MI	3
4.	SMP/MTs	1

Sumber data⁵²

⁵¹Martus Riyadi, Dokumentasi desa Sumber Kalong, Jam 9.41WIB

TABEL 4.3**Pendidikan Non Formal di Desa Sumber Kalong**

NO	LEMBAGA	JUMLAH
1.	Masjid	6
2.	Suro	38
3.	Pesantren	1

Sumber data⁵³

5. Keadaan Sosial dan Keagamaan

Masyarakat desa Sumber Kalong merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, hanya saja ada sedikit yang non muslim. Di desa Sumber Kalong juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan dan kegiatan bakti sosial. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di hari-hari tertentu, yaitu: tahlilan setiap malam jumat, sholawatan setiap malam rabu, dan muslimatan yang bila bulan ramadhan diadakan di malam sabtu sedangkan selain bulan ramadhan biasanya diadakan pada malam selasa.⁵⁴

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penyajian data dan analisis akan disajikan fenomena-fenomena dan kejadian-kejadian yang ada dengan menggunakan metode-metode yang telah di tentukan dan akan diuraikan secara deskriptif di tempat penelitian yaitu, di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

⁵²Martus Riyadi, Dokumentasi Lembaga Formal desa Sumber Kalong, Jam 09.54 WIB

⁵³Martus Riyadi, Dokumentasi Lembaga non Formal desa Sumber Kalong, Jam 09.54 WIB

⁵⁴Martus Riyadi, Dokumentasi desa Sumber Kalong, Jam 09.54 WIB

Dengan temuan data-data yang valid dan sebenarnya yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Berikut adalah rincian pembahasan dalam penyajian dan analisis data yang diperoleh di lapangan.

1. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung

Jawab Anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

Wanita karir merupakan perempuan yang aktif di luar rumah dengan kesibukannya di berbagai sektor seperti politik, pendidik, pengusaha dan lain sebagainya. Mereka biasanya melakukan hal itu untuk memperbaiki keadaan ekonomi.

Namun, adapula yang memilih berkarir karena keinginan diri untuk menunjukkan potensi dan eksistensinya pada dunia pekerjaan dan menunjukkannya pada kaum laki-laki bahwa mereka juga mampu untuk berkembang. Sebab seperti yang kita tahu, selama ini makhluk yang di sebut wanita sering kali mendapat perlakuan yang tidak adil dalam kehidupannya. Mereka diremehkan seakan-akan tidak mampu dan bodoh dalam hal pengembangan diri. Padahal yang kita tahu, Allah SWT menciptakan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Tidak ada pembeda tentang kemampuan wanita dan pria. Mereka adalah sama, sdari sama manusia yang di tugaskan untuk menjaga dunia yaitu sebagai *khalifah* di dunia. Menurut Andi Chrisman (40th), beliau berpendapat bahwa:

“Sebenarnya manusia perempuan maupun laki-laki itu sama saja. Sama-sama penduduk bumi yang diciptakan oleh Allah untuk menjaga bumi ini. Sebagai seorang muslim kita berkewajiban untuk saling berlomba-lomba dalam mengumpulkan amal baik selama di bumi. Sebab hal itu akan menjadi bekal kita di akhirat, sebagai pertanggung jawaban kepada Allah. Dan bukti kepada-Nya bahwa selama di dunia ini kita benar-benar menjaga dan melestarikan ciptaan-Nya.”⁵⁵

Bila hal ini sudah menjadi keputusan seorang wanita untuk berkarir maka, seharusnya yang terjadi, sebagai makhluk sosial mendukungnya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Seorang wanita karir yang juga berperan ganda sebagai ibu rumah tangga, bukan tidak mungkin berhasil dalam membina anak-anak mereka menjadi orang yang berkarakter. Mungkin setiap wanita karir yang berkeluarga sudah mempunyai cara sendiri untuk mensiasati bagaimana kesibukannya di luar rumah tidak campur aduk dengan pekerjaan rumah tangga. Tentu saja dengan pembagian waktu dan pengaturan waktu yang baik. Hal ini bertujuan supaya segala sesuatunya menjadi teratur dan terjadwal. Sehingga memungkinkan sedikit kendala yang akan dialami oleh wanita karir yang berkeluarga.

Manusia berkarakter merupakan sosok makhluk yang mempunyai watak dan kepribadian yang terbentuk karena adanya kebiasaan. Khususnya watak dan kepribadian yang terbentuk karena adanya sumbangan atau kontribusi dari pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini selaras dengan yang di kemukakan oleh bapak sekdes sumber kalong, Sata Juhanna (46th):

⁵⁵Andi Chrisman, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 20.13 WIB

“Pembentukan karakter adalah pengembangan diri untuk membenah menjadi orang yang lebih baik lagi. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kehidupan. Apalagi pembentukan karakter tanggung jawab terhadap anak. Tentu saja hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak untuk menjadi generasi bangsa yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan agamanya sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan YME.”⁵⁶

Mungkin banyak sekali kendala yang dialami oleh wanita karir dalam kehidupan nyatanya sehari-hari. Karena setiap pekerjaan pasti ada suatu kendala yang akan di hadapi oleh semua orang. Apalagi wanita yang memilih untuk berperan ganda dalam kehidupannya. Hal ini tidaklah mudah. Mereka harus pandai mempergunakan waktu sebaik mungkin supaya tidak berbenturan dengan pekerjaan yang lainnya. Perhatian yang begitu tulus dari seorang ibu akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi orang yang berkarakter dan berguna bagi semua orang . Apalagi dengan pergaulan yang semakin berantakan. Membuat semua orangtua khawatir cara bagaimana bentuk proteksi yang baik untuk melindungi sang buah hati supaya mereka aman dari segala pergaulan bebas yang saat ini banyak meracuni dan merusak kaum muda generasi bangsa.

a. Peran Ganda Wanita Karir

Banyak sekali permasalahan-permasalahan dalam membangun karakter anak yang dialami oleh seorang ibu. Menjadi seorang ibu merupakan tugas yang sangat berat yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Apalagi bagi ibu yang juga aktif atau

⁵⁶Sata Juhanna, *Wawancara*, di Sumber Kalong, Jam 14.00 WIB

bekerja di luar rumah. Mereka dituntut untuk profesional baik dalam pekerjaan maupun dalam soal mengurus anak dan suami. Mereka harus pintar dalam membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan. Karena bila semua itu tidak terkontrol dan terjadwal, akan menyebabkan semua pekerjaan menjadi berantakan.

Berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh dari anak wanita karir:

“Dalam membagi waktu untuk anak, sudah cukup adil. Memang terkadang ibu sibuk. Namun, sebagai anak-anaknya dapat memahami bahwa ini dilakukan semata-mata adalah tugas dari pekerjaan yang sudah ditekuninya untuk membantu perekonomian keluarga. Jadi, terkadang bila ibu sibuk bekerja. Kami dapat memahaminya.”⁵⁷

Data selanjutnya peneliti peroleh dari wawancara pada wanita karir pertama, ibu tiga anak ini mengatakan bahwa:

“Dalam hal pembagian waktu antara keluarga dan pekerjaan, tidak pernah ada masalah apapun. Sebab sebelum anak ketiga saya lahir, suami tidak memperbolehkan saya untuk beraktivitas berlebihan. Setiap hari harus mengurus keperluan anak. Namun, saat anak ketiga lahir. Suami mulai memperbolehkan saya untuk kembali beraktivitas. Beliau membantu saya dalam mengurus keperluan di rumah ketika saya tidak di rumah. Manajemen waktu yang sudah ditentukan malah menjadi berantakan akibat kesibukan tugas dari kantor. Terkadang dalam sebulan bisa tiga kali keluar kota untuk menghadiri penataran guru.”⁵⁸

Perlunya manajemen waktu yang baik bagi seorang wanita yang berperan dalam dua bidang, sehingga segala sesuatu yang ingin di kerjakan dapat sesuai rencana dan tidak mengalami kesulitan

⁵⁷Yulita, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.09 WIB

⁵⁸Azizah, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.54 WIB

dalam membagi waktu. Beruntungnya ibu karir yang peneliti datangi, kedua anak beliau sudah dapat berfikir dewasa. Sehingga dapat memahami kesibukan ibunya di luar mengurus rumah.

Berbeda dengan ibu karir kedua yang peneliti temui, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menjalani dua peran, dengan profesi di dua bidang sekaligus yaitu guru dan ibu rumah tangga. Sebenarnya saya lakukan untuk membantu perekonomian keluarga. Untuk menambah penghasilan suami supaya dapat mengimbangi keperluan hidup yang kian hari kian meningkat harganya. Juga untuk tabungan pendidikan anak-anak.”⁵⁹

Dari pernyataan ibu karir kedua, ketika seorang wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, terjebak dalam dua profesi yang harus mereka tekuni. Ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin hari kian meningkat. Sehingga, memaksanya untuk turut bekerja demi mendapatkan penghasilan lebih.

Untuk membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah diperlukan ibu yang penuh dengan kasih sayang tulus dalam membina suatu pendidikan bagi anak dan pelayanan yang baik untuk suami. Sebab peranibu dalam keluarga tidak dapat digantikan oleh siapapun. Ibu bisa saja menyewa seorang pembantu atau pengasuh bayi (*baby sitter*), untuk membantu mengurus rumah maupun membantu mengasuh anak-anaknya. Namun, untuk perhatian

⁵⁹Nanik Sulastri, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 10.20 WIB

dan kasih sayang tidak dapat digantikan oleh siapapun dalam proses pembinaan anak menuju kedewasaan pemikirannya.

Oleh sebab itu sesibuk apapun seorang ibu dalam berkarir. Sempatkanlah dan luangkanlah waktu bersama dengan buah hati, supaya buah hati tidak merasakan kurang perhatian sehingga menimbulkan pemberontakan dalam hati mereka.

Menurut penuturan Moh. Ramli (47th), selaku Kepala desa Sumber Kalong,

“Peran ganda ini mungkin memang suatu pilihan yang tepat bagi seorang ibu, untuk membantu perekonomian keluarga. Dalam hal ini kata ibu, memang tidak pernah lepas dari tugas utamanya yakni pemimpin dalam rumah tangga, mengapa dikatakan seperti itu? Karena ibu yang mengatur semua keperluan, mulai dari melayani suami, mengasuh anak-anaknya, memasak, mencuci, dan lain sebagainya. Semua adalah tugas utama seorang istri. Namun bukan berarti suami angkat tangan dengan pekerjaan-pekerjaan itu. Mereka justru juga wajib membantu meringankan pekerjaan istri untuk mengurus segala keperluan di rumah. Kekompakan dalam keluarga merupakan awal yang baik dalam membangun suatu keluarga damai dan sejahtera.”⁶⁰

Jadi dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, menjadi seorang wanita karir yang berkeluarga adalah tugas berat bagi seorang wanita. Sebab, waktu dalam kehidupannya sehari-hari harus terbagi secara adil dalam meluangkan pekerjaan dengan perhatian terhadap keluarga. Sangat penting dalam memenej waktu supaya tidak terjadi kekacauan. Dengan mengantisipasi melalui berbagai cara dan strategi yang baik untuk

⁶⁰Moh. Ramli, *Wawancara*, di Sumber Kalong, Jam 18.00 WIB

menghindari kendala-kendala yang lebih serius lagi. Sebab, seharusnya dalam keluarga terjalin kekompakan antara keduanya yakni, suami dan istri. Bila keduanya kompak, maka akan terjalin suatu kerja sama yang baik dalam mengurus rumah dan keperluan anak. suami tidak hanya diam, dan menganggap bahwa segala urusan rumah adalah tugas istri. Sebetulnya tugas tersebut merupakan tugas bersama-sama. Pernyataan ini juga didukung oleh Andi Chrisman (40th):

“Dalam hal ini saya sebagai suami tidak pernah melarang istri untuk bekerja di luar rumah selama dia tidak lalai terhadap tugas utamanya sebagai ibu. Jadi, dia juga dapat mengimbangi perannya sebagai orang wanita yang professional dalam membagi waktu untuk mengurus keperluan rumah baik anak maupun suami dan juga pekerjaannya.”⁶¹

Mungkin memang tidak semua suami dapat memahami tugas istrinya yang berat. Namun, juga ada beberapa suami yang mau menjaga kekompakan dalam membangun keluarga yang harmonis dan demokratis. Hal ini perlu ditingkatkan dalam kehidupan selanjutnya supaya wanita tidak dianggap sebagai makhluk pelengkap yang pekerjaannya hanya di dapur.

b. Kontrol Perilaku Anak Wanita Karir

Ibu merupakan orang pertama yang mengerti keadaan hati seorang anak. Karena mereka memiliki perasaan yang kuat satu sama lain. bila seorang anak merasakan perasaan entah itu bahagia, sedih,

⁶¹Andi Chrisman, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 20.13 WIB

kecewa, ataupun perasaan-perasaan lainnya, pasti ibu akan menjadi orang pertama yang mengerti tentang suasana hati anaknya. Begitu besar pengaruh seorang ibu dalam proses perkembangan anak-anaknya.

Berikut adalah data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara:

“Saya memiliki dua orang anak. Anak pertama bernama Handika dan yang kedua bernama Ira. Handika sudah lulus SMA dan sekarang sedang menempuh kuliah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dia anak yang penurut, saya memondokkannya semenjak dia lulus dari bangku SD. Untuk mengontrol perkembangannya terkadang saya menyambangnya ke pondok, namun bila tidak sempat saya hanya menyempatkan diri untuk menelfonnya melalui terlfon genggam.”⁶²

Di pondok pesantren memang merupakan alternatif orangtua untuk menyempurnakan pengetahuan agama dan juga melatih kemandirian serta tanggung jawab anak. Di sana anak terlatih untuk mengatur kehidupannya sendiri, mulai dari mengurus diri sendiri, mengatur keuangan sendiri, dan juga menjaga diri dari hal yang tidak diinginkan. Apalagi di pondok juga lengkap dengan sarana belajar umum. Jadi lengkaplah pendidikan anak, di pondok tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama saja namun juga pengetahuan umum.

“Sebenarnya menjadi orangtua, apalagi seorang ibu merupakan tugas yang susah gampang. Apalagi saya yang juga bekerja di luar rumah. mengharuskan saya untuk melakukan pengawasan ekstra terhadap tidak tanduk

⁶²Nanik Sulastri, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 10.20 WIB

anak kedua saya Ira. Dia yang saat ini masih di bangku SMA. Sungguh membuat saya was-was. Setiap pergaulannya saya kontrol. Bila dia berkawan dengan orang yang menurut saya kurang baik. Maka dengan cara menasihatinya saya berusaha untuk menyuruhnya menjaga jarak supaya tidak terlalu akrab dan ikut-ikutan yang akhirnya terjebak pada kenakalan remaja.”⁶³

Kontrol perilaku anak yang dilakukan oleh Nanik Sulastri merupakan perlindungan yang diberikan kepada anak-anaknya. Supaya anak-anaknya tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Cara yang Nanik Sulastri (42th) lakukan semata-mata untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Dia juga melakukan kerja sama dengan wali kelasnya dalam mengontrol perilaku anak keduanya itu.

“Tidak cukup dengan mengontrolnya sendiri, saya juga meminta bantuan kepada wali kelasnya untuk memperhatikan setiap kelakuan yang anak saya lakukan. Bila suatu saat anak saya mengalami kesulitan maupun masalah di sekolah guru akan langsung memberitahukan saya melalui pertemuan ataupun melalui telfon.”⁶⁴

Upaya kontrol perilaku yang dilakukan Nanik Sulastri adalah bentuk perlindungan bagi anaknya supaya mereka tidak bersikap brutal, terjaga perbuatannya dari segala bentuk pergaulan bebas yang sangat berbahaya . tidak cukup dengan pengawasan yang begitu ketat. Namun juga dengan perhatian kepada anak juga sangat perlu untuk membuat anak merasa nyaman dan terbuka pada setiap

⁶³Nanik Sulastri, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 10.20 WIB

⁶⁴Nanik Sulastri, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 10.20 WIB

permasalahannya. Berikut penuturan Azizah (50th) tentang pentingnya perhatian terhadap anak:

“Sebagai ibu yang aktif di luar rumah, saya tidak pernah lupa untuk memperhatikan anak-anak. Karena kedekatan emosional antara ibu dan anak sangat kuat. Mereka bisa merasakan bila kita benar-benar berkata dengan hati. Jadi nasihat tidak hanya sebatas kata-kata atau siraman rohani bagi anak. Ibu juga harus menjadi sahabat terbaik bagi anak-anaknya. Supaya dalam keadaan apapun anak akan merasa nyaman bersama ibu dan terbuka dalam hal permasalahannya.”⁶⁵

Menjalin kedekatan dengan anak juga sangat membantu dalam menjaga anak dari pergaulan dan tingkah laku yang tidak diinginkan. Bila ibu menjalin kedekatan dengan anak, maka tidak akan merasa malu atau sungkan untuk menceritakan segala permasalahan yang dialaminya. Ini lebih baik, daripada anak menceritakan permasalahannya kepada orang lain.

Dari data-data hasil wawancara yang peneliti peroleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa, menjadi seorang ibu adalah suatu tugas yang berat dan tidak bisa digantikan oleh siapapun. Dalam mengontrol anak tidak hanya dengan mengatur anak untuk melakukan ini dan itu sesuai dengan kemauan orangtua. Namun, harus memberikan keleluasaan bagi anak berpendapat dalam keluarga. Supaya anak merasa nyaman dan aman ketika berada di dalam rumah. Sikap humanis dan demokratis di dalam keluarga juga wajib diterapkan. Sebab ini akan menjadikan anak lebih percaya diri

⁶⁵Azizah, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.54

untuk melakukan setiap aktivitasnya. Karena anak akan merasakan dorongan yang kuat baginya dari keluarga. Perhatian juga harus di berikan kepada anak. Supaya anak tidak merasa kekurangan kasih sayang. Meski sebagai ibu memiliki dua peran yang menyibukkan. Namun sempatkanlah untuk mengurus, memperhatikan, dan mengontrol gerak gerik pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak di luar rumah. inilah fungsi proteksi yang wajib orangtua terapkan di dalam rumah.

2. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter

Tanggung Jawab Anak

a. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter

Tanggung Jawab Anak di Rumah.

Pembinaan karakter adalah suatu pendidikan yang perlu di berikan dan harus dimiliki oleh anak. Karena dengan pendidikan karakter anak akan mengetahui bagaimana mengatur dan mengontrol diri dalam bertingkah laku di rumah maupun di masyarakat nantinya. Bila karakter diri berhasil dibentuk, maka selanjutnya anak akan menjadi orang yang memiliki kepribadian baik. Tanggung jawab adalah sikap amanah dalam mengemban tugas. Dalam penelitian ini membahas dua fokus penelitian, yaitu pembinaan tanggung jawab anak di rumah dan pembinaan tanggung jawab anak di sekolah oleh wanita karir.

1) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Membantu Pekerjaan di Rumah.

Pekerjaan rumah adalah pekerjaan yang dilakukan untuk merawat rumah supaya terlihat rapi dan bersih. Dalam melatih tanggung jawab anak, dapat dilakukan dengan memberikannya satu tanggung jawab menurut usia dan kemampuannya. Menurut Nanik Sulastris,

“Saya memberikan satu tugas yang bertujuan untuk melatih diri anak supaya menjadi kebiasaan untuk melakukan hal tersebut, yaitu untuk anak pertama saya adalah dengan menyuruhnya menyiram dan menyapu halaman. Sedangkan anak kedua saya bertugas menyapu rumah.”⁶⁶

Dalam hal ini Nanik terlebih dahulu membiasakan anaknya untuk terbiasa dalam membantu pekerjaan rumahnya. Dengan memberi tugas sesuai dengan kemampuan anak. Namun, ketika peneliti melakukan wawancara dengan anak beliau yakni Ira (18th), dengan polos dia mengatakan bahwa: “saya masih suka malas dalam membantu ibu di rumah. bila sore tiba saya terkadang beralasan untuk tidak menyapu rumah.”⁶⁷ Mungkin karena kurangnya ketegasan dari ibu anak ini menjadi lebih bersantai dan tidak memiliki kesadaran dalam membantu pekerjaan rumah.

⁶⁶Nanik Sulastris, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 10.20 WIB

⁶⁷Safira, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.12 WIB

Berbeda dengan cara pembinaan yang dilakukan oleh

Nanik, Masruroh menyatakan bahwa,

“Yang pertama kali harus ditanamkan pada anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab adalah disiplin. Supaya dia dapat bertanggung jawab pada apa yang dilakukan dalam hal perbuatan dan tindakan. Contohnya dengan meletakkan barang pada tempatnya, membersihkan tempat tidurnya, yang terpenting adalah pembentukan disiplin diri pada anak. Tapi kadang kala bertabrakan dengan pendapat bapak yang terkadang terlalu memanjakan anak.”⁶⁸

Masruroh lebih dahulu menerapkan disiplin kepada anak untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri anak. Dia juga menambahkan bahwa,

“Memberitugas pada anak untuk membersihkan atau membantu membersihkan rumah, seperti menyapu, mencuci pakaiannya jika anak sudah memasuki masa *baligh* kurang lebih umur sepuluh tahun, jika anak lupa mencuci seragamnya atau kaos kakinya dia akan merasa malu kesekolah karena seragam dan kaos kaki mereka kotor.”⁶⁹

Dengan melatih anak dengan tugas-tugas rumah, anak akan sadar bahwa dia sudah mempunyai tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri. Suatu penerapan yang berawal dari kedisiplinan seorang ibu yang bersikap sedikit otoriter memang perlu. Supaya anak menjadi orang yang mandiri dalam melakukan tugas-tugas dengan lebih tanggung jawab. Lain halnya dengan Azizah, ibu tiga anak ini menyatakan bahwa:

⁶⁸Masruroh, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 18.13 WIB

⁶⁹Masruroh, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 18.13 WIB

“Penerapan sikap tanggung jawab pada anak perempuan yaitu, dia diajari untuk bertanggung jawab pada pemasukan dan pengeluaran uang yang dia miliki. Sehingga bila terlalu banyak berbelanja dia akan kewalahan dengan uang saku yang dimilikinya. Menerapkan untuk membantu memasak di dapur, meskipun hanya mengiris atau mencuci sayur. Ini diajari semenjak kecil.”⁷⁰

Namun dalam pembinaan karakter, tentu ada kendala yang dihadapi oleh ibu dalam proses pembentukan karakter anak. seperti kendala yang dialami oleh Azizah:

“Kendala yang dialami adalah perbedaan pendapat dengan suami. Saya memberi tanggung jawab pekerjaan rumah sedang bapak tidak memperbolehkan dengan alasan, dia masih anak-anak dan masih waktunya bermain, jika dia sudah besar dia akan sadar terhadap kewajibannya. Terkadang juga kendala yang dihadapi adalah anak-anak yang suka mengulur waktu, tapi sebagai seorang ibu memang harus membiasakan anak-anaknya melakukan tanggung jawab yang sudah menjadi kewajiban. Supaya terbiasa dan membiasakan diri untuk melakukan tanggung jawabnya dulu. Baru melakukan pekerjaan yang lain.”⁷¹

Jadi dari semua pernyataan yang peneliti peroleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa. Anak perempuan memang lebih mudah diarahkan daripada anak laki-laki. Namun dalam hal ini ketiga ibu karir sudah menerapkan kebiasaan yang baik dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak. Yakni, dengan mula-mula melatih anak supaya biasa dalam mengerjakan tugas, sehingga menjadi disiplin dan menganggap pekerjaan itu

⁷⁰Azizah, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.08 WIB

⁷¹Azizah, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.08 WIB

adalah tanggung jawab yang wajib di kerjakannya setiap hari. Hal ini semata-mata adalah untuk melatih diri anak untuk menjadi pribadi yang berjiwa disiplin dan bertanggung jawab. Memang setiap usaha kebaikan ada saja kendala yang dihadapi. Seperti yang terjadi pada Azizah dan Masruroh yang tidak sependapat dengan suaminya dalam melatih anak sejak dini supaya menjadi orang yang bertanggung jawab. Dengan memberi pengertian pada suami bahwa hal ini dilakukannya semata-mata untuk melatih anak sejak dini supaya anak memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab.

2) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Beribadah di Rumah.

Ibadah merupakan suatu keharusan untuk diketahui oleh anak. Karena dengan mengenalkan anak pada ibadah dia akan mengerti apa yang menjadi tugas utamanya dalam kehidupan ini. Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari dan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Seperti informasi yang peneliti peroleh dari Azizah, dia mengatakan bahwa:

“Hal pertama yang wajib dikenalkan pada anak adalah darimana dia berasal, bagaimana dia hidup, siapa yang menciptakannya, dan darimana dunia ini berasal. Saya menekankan kepada anak-anak saya untuk tidak pernah lalai dalam menjalankan ibadah. Apalagi soal sholat 5 waktu. Dalam hal ini saya memang sedikit otoriter

terhadap anak-anak. Karena bagi saya agama adalah nomor satu.”⁷²

Dari hasil wawancara tersebut, tentu saja nampak bahwa Azizah sangat menekankan kepada anak-anaknya supaya tidak pernah lalai dalam beribadah. Sebab bagaimanapun, kita sebagai manusia hanya makhluk biasa yang suatu saat pasti akan kembali lagi pada yang Menciptakan. Hal ini di dukung oleh Masruroh, dia mengatakan bahwa.

“Kita hidup didunia bagaikan boneka. Segala sesuatu Allah yang mengatur. Bila kita tidak mengenalkan pengetahuan kepada anak sejak dini. Mereka tidak akan pernah sadar bahwa segala sesuatu yang berada di dunia ini hanyalah titipan dari Yang Maha Kuasa. Maka dari itu saya mewajibkan kepada semua anak-anak saya dengan cara, ketika waktu sholat tiba saya mengajaknya untuk sholat berjamaah. Hal ini biasanya saya lakukan ketika waktu ashar atau magrib. Sebab di siang hari saya dan anak-anak terkadang berbarengan pulang. Saya pulang kerja sedangkan anak-anak pulang dari sekolah. Namun, tetap saja sebelum mereka beranjak bermain atau tidur siang. Saya tanyakan dahulu. Apakah sudah sholat apa belum”⁷³

Dari pernyataan dua sumber ini, mereka sudah mengupayakan bagaimana anak supaya patuh dan tunduk terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Dalam Islam, ada usia yang ditentukan untuk wajib beribadah kepada Allah. Yakni, untuk anak laki-laki sudah harus diperkenalkan sejak

⁷²Azizah, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.08 WIB

⁷³Masruroh, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 18.13 WIB

berumur 7 tahun, bila sampai umur 10 tahun anak masih enggan untuk sholat maka orangtua wajib memukul. Namun memukul disini bukanlah menghajarnya habis-habisan. Tapi pengertiannya adalah memukul yang mendidik. Sedangkan untuk anak perempuan adalah saat ia sudah mengalami menstruasi.

Dalam kesempatan lain Elisa Nada (15th) putri pertama dari Masruroh mengatakan bahwa, dia mulai menyadari kewajibannya untuk beribadah pada saat dia di bangku kelas 9 SMP. Padahal menstruasi pertamanya sudah pada saat kelas 8 SMP. Dengan jujur dia mengatakan bahwa. “saya baru menjalankan kewajiban sholat lima waktu dengan teratur pada saat kelas 9 SMP. Sebelumnya bila ibu menyuruh saya untuk sholat, saya pura-pura sudah sholat.”⁷⁴

“Sebagai seorang ibu, saya menekankan kewajiban anak untuk beribadah mulai umur 7 tahun. Dikeluarga kami membiasakan dalam keluarga untuk berjamaah. Entah di rumah atau di musholla. Dan membiasakan baca Al Quran meskipun satu 10 ayat. Karena kami ingin mengajari anak-anak untuk mencintai Al Quran sebagai pedoman hidupnya. Begitu juga jika sore hari kami mendorong anak-anak untuk belajar mengaji di surau terdekat.”⁷⁵

Dari pernyataan Nanik, dia menerapkan pendidikan agama sejak anak masih umur 7 tahun. Saat peneliti

⁷⁴Elisa Nada, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 18.13 WIB

⁷⁵Nanik Sulastri, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 10.20 WIB

mendatangi kediaman Nanik hanya ada suami dan anak keduanya. Sedangkan anak pertamanya sedang berada di pondok. upaya yang dilakukan ibu ini sudah sangat baik. Dia mengupayakan dengan sungguh-sungguh supaya anak-anaknya menjadi sadar sejak dini pada kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang mukmin muslim. Ketika kami bertanya pada putri Nanik yang kedua, Ira mengatakan bahwa, "saya masih suka mengulur waktu untuk sholat. Namun, meski begitu saya tidak pernah meninggalkan sholat."⁷⁶

Dari semua pernyataan tersebut dapat di tarik satu kesimpulan bahwa, ketiga ibu yang juga berprofesi guru ini sudah mengupayakan anak menjadi orang yang selalu ingat dan beriman kepada Allah. Meski terhambat kendala, mereka tetap berjuang gigih bagaimana anak supaya menjadi orang yang bertanggung jawab atas kewajibannya. Mungkin dari dalam diri anak yang sekarang masih baru saja menginjak masa remaja. Seorang anak remaja emosinya masih sedikit labil. Sehingga butuh kesadaran diri dari mereka sendiri untuk lebih memahami betul-betul terhadap apa yang diupayakan orangtua. Maka dari itu, sebagai orangtua harus sabar dengan selalu memberi dorongan, nasihat-nasihat yang mendidik, dan contoh-contoh teladan bagi anak-anaknya.

⁷⁶Safira, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.12 WIB

b. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab di Sekolah

1) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Belajar di Sekolah

Sekolah adalah merupakan lembaga pendidikan formal tempat anak-anak melaksanakan tugas belajar dan guru melaksanakan tugas mengajar. Apa yang menjadi tujuan dari dua kegiatan tersebut terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual di samping perkembangan sosial anak. Budi Hartono mengatakan bahwa, “Kami sebagai guru bukan hanya bertugas mengajar. Namun juga mendidik semua murid untuk menjadi orang yang lebih baik. karena di sekolah murid juga mendapat pendidikan untuk proses pendewasaannya.”⁷⁷

Dari penuturan Budi Hartono (42th), sekolah adalah lembaga pendidikan formal setelah pendidikan dalam keluarga. Di sekolah anak dididik supaya menjadi orang yang dewasa. Bila anak sudah memasuki sekolah, dia akan berstatus sebagai pelajar yang disebut murid, siswa, ataupun peserta didik. Mereka memiliki tugas sebagai murid di sekolah. Tugas murid yang paling utama di sekolah adalah belajar. Di sekolah murid berkompetisi dalam hal belajar.

⁷⁷Budi Hartono, *Wawancara*, Ruang Tamu, Jam 08.54 WIB

Mereka sebisa mungkin harus dapat bersaing dengan teman-temannya lain untuk mendapatkan skor dan nilai yang tinggi.

“Untuk mengontrol belajar anak di sekolah biasanya saya berhubungan langsung dengan wali kelas atau dengan guru mata pelajaran yang anak saya tidak mampu. Dia berbeda dengan adiknya. Kalau adiknya dari awal masuk sekolah, selalu mendapat peringkat tiga besar. Jadi menurut saya dia harus diberi pengawasan yang ketat dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah.”⁷⁸

Berbeda dengan prestasi adiknya Aditya (11th), dia yang saat ini baru saja naik ke kelas enam SD, selalu mendapat peringkat tiga besar sejak awal masuk sekolah. Namun saat peneliti mau mewawancarai Adit, dia sedang tidak di rumah. Masruroh menambahkan bahwa, Adit adalah anak yang jarang sekali belajar. Namun meski begitu nilai yang di dapat saat ujian selalu baik dan tidak pernah turun.

Pada saat itu juga peneliti menanyakan Elisa Nada (15th) putri dari Masruroh (43th) yang sedang duduk santai di depan teras rumahnya tentang prestasi belajarnya selama di sekolah. “Saya tidak pernah mendapatkan juara kelas.

Biasanya hasil rapor saya hanya 10 besar. Karena di kelas ini sangat banyak saingannya.”⁷⁹

Di sekolah ada banyak macam proses pembelajaran yang mengharuskan murid untuk aktif di dalamnya. Dalam

⁷⁸Masruroh, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 18.13 WIB

⁷⁹Elisa Nada, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 18.13 WIB

hal ini, guru harus memiliki kemampuan dalam berbagai strategi supaya kelas menjadi nyaman, efektif, dan terkendali. Jadi guru diharapkan bisa mengajar dengan demokratis. Supaya murid tidak terlalu tegang dalam mengikuti pembelajaran. Budi Hartono menambahkan bahwa di sekolah ada bermacam kegiatan yang mendidik siswa semangat dalam belajar.

“Dalam meningkatkan semangat belajar siswa, di sekolah ini kami mengadakan kegiatan yang mendidik dan wajib di ikuti oleh seluruh siswa di sekolah. Yaitu kursus sepulang sekolah. Biasanya hanya pada hari-hari tertentu, seperti hari rabu dan kamis. Sedangkan untuk melatih kedisiplinan siswa kami mengadakan kegiatan Pramuka yang diadakan setiap hari sabtu sore.”⁸⁰

Saat pembagian rapor, akan diadakan pertemuan antara wali kelas dan orangtua murid sekolah. Jadi bila ada masalah dalam proses belajar anak, guru yang bersangkutan akan memberikan laporan kepada orangtua murid supaya guru dapat mengetahui masalah apa yang dialami murid dalam belajar. Sehingga kedua pihak dapat saling tukar pikiran atau *sharing* dalam mencari solusi untuk perbaikan nilai anak.

Saat peneliti mendatangi sekolah Ilham (10th) putra ketiga Azizah (50th), yang sedang berlangsung pembelajaran. Ilham terlihat antusias saat guru menjelaskan. Dia juga tidak

⁸⁰Budi Hartono, *Wawancara*, Tenggarang, Jam 08.54 WIB

malu dalam menanyakan sesuatu yang tidak dipahaminya. Saat kami menanyakan pada wali kelas Ilham, beliau mengatakan, “Ilham termasuk anak yang cerdas, dia selalu mendapat peringkat 3 besar selama ini. Dia juga rajin dalam mengerjakan tugas sekolah dan selalu mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu.”⁸¹

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, belajar merupakan tanggung jawab siswa. Setiap kegiatan di sekolah adalah pengembangan diri anak untuk meningkatkan kualitas ilmu yang ada. Dalam pembinaan pembelajaran di sekolah, tidak hanya dilakukan saat jam-jam aktif sekolah saja. Namun seharusnya demi meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran juga harus diadakan tambahan pelajaran dan kegiatan-kegiatan mendidik yang melatih kemampuan siswa dalam berorganisasi. Supaya dalam diri anak tercipta sikap yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, juga menurut kehendak Tuhan pencipta alam.

⁸¹Nunuk Widyastutik, *Wawancara*, Wonosari, Jam 09.20

2) **Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Mengikuti Tata Tertib di Sekolah**

Tata tertib merupakan peraturan yang di tetapkan oleh sekolah untuk melatih siswa supaya disiplin dan bertanggung jawab. Biasanya tata tertib sekolah diadakan, karena adanya pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh murid di sekolah.

“Biasanya pelanggaran yang lebih sering siswa lakukan adalah membuang sampah sembarangan. Bila anak ketahuan membuang sampah sembarangan denda yang diterima adalah membayar uang sebesar Rp5000,00. Peraturan ini bertujuan supaya siswa menjadi sadar bahwa bersih itu adalah sehat. Bila sekolah kotor, siswa tidak akan tenang dalam belajar. Sebaliknya bila sekolah bersih, maka seluruh penghuni sekolah akan merasa nyaman untuk melakukan proses belajar.”⁸²

Membuang sampah merupakan hal yang banyak disepelkan oleh banyak orang. Padahal dengan membuang sampah pada tempatnya akan tercipta lingkungan bersih, sehat, dan terbebas dari sampah kotor tempat nyamuk bersarang. Dalam hal ini Budi juga menambahkan bahwa

“Ada sedikitnya enam peraturan yang bila dilanggar akan mendapatkan sanksi hukuman. Yaitu membawa hape kesekolah, berpacaran di sekolah, bolos sekolah, dilarang merokok di sekolah, kelengkapan atribut sekolah, dan yang terakhir adalah membuang sampah pada tempatnya. pada tiap pelanggaran sudah ada berbagai hukuman yang berbeda-beda. Hukuman dilakukan untuk

⁸²Fitriyah, *Wawancara*, Pasarejo, Jam 09.54 WIB

memberikan efek jera pada anak supaya anak patuh terhadap ketetapan yang ada di sekolah.”⁸³

Ada banyak peraturan sekolah di SMP tempat Ayu (15th) putri kedua Azizah dan Elisa sekolah (15th) putri pertama Masruroh. Mereka berdua memiliki sedikit perbedaan dalam mematuhi aturan di sekolah. Ayu adalah anak yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah, berikut penuturannya.

“Saya tidak pernah melanggar tata tertib sekolah. Karena sebelum berangkat kesekolah malam sebelumnya saya sudah menyiapkan apa-apa yang harus saya bawa. Apalagi pada saat upacara. Saya selalu berpakaian rapi dengan atribut lengkap.”⁸⁴

Sedang Elisa mengatakan bahwa, pada setiap hari senin bila lupa membawa topi, dia akan meminjam topi pada teman-teman yang berjaga di UKS untuk menghindari diri dari hukuman sekolah. Saat ditanya mengapa, dia menjawab,

”Karena hukuman untuk anak yang melanggar, akan di strap depan tiang bendera sambil hormat, dan guru akan menceramahi.”⁸⁵

Kedua anak ini memiliki sikap yang berbeda dalam menaati peraturan sekolah. Untuk itu Elisa masih perlu diberi pengertian tentang betapa pentingnya sebuah sikap

⁸³Budi Hartono, *Wawancara*, Tenggara, Jam 08.54 WIB

⁸⁴Ayu, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 13.00 WIB

⁸⁵Elisa Nada, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 18.13 WIB

kedisiplinan untuk dirinya. Sebab bila orang sudah memiliki sikap disiplin dia tidak akan pernah lalai dalam kewajibannya. Setiap ia diberi tugas, dia akan mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab. Sehingga ini akan berdampak pada orang lain. Orang lain akan lebih menghargai, setiap jerih payahnya kelak bila anak sudah terjun di masyarakat

Ini berbanding terbalik dengan yang terjadi pada kedua remaja putri tersebut, di sini adik Elisa yaitu Adit termasuk orang yang pendiam dan penurut. Dia lebih bertanggung jawab dalam segala hal ketimbang Elisa.

Menurut Imam, guru SD tempat Adit belajar.

“Adit adalah anak yang pendiam. Dia tidak pernah sekalipun melakukan pelanggaran. Dia juga tidak pernah terlambat kesekolah. Di sekolah setiap pagi selain hari Jumat selalu diadakan senam bersama di halaman sekolah. Dia selalu hadir tepat waktu sebelum senam dimulai.”⁸⁶

Kemudian yang kedua adalah keluarga dari Azizah.

Kakaknya lebih disiplin dan mandiri daripada adiknya.

Adiknya lebih sedikit manja, mungkin karena sikap ibu yang selalu menuruti kemauan Ilham. Dia sekolah di tempat Azizah mengajar. Sejak kecil Ilham sudah kurang diperhatikan, sebab Azizah selalu mendapat tugas untuk mengikuti penataran di luar kota. Ini membuat Ilham

⁸⁶Imam, *Wawancara*, Tenggara, Jam 09.12 WIB

sedikit manja bila berada di sekolah. Apalagi ibunya juga terlalu memanjakannya. Untuk soal prestasi yang dicapainya sudah lebih dari cukup baik. Namun, untuk soal kedisiplinan Ilham sangat kurang.

“Mungkin karena saya juga mengajar disana. Jadi Ilham agak sedikit manja. Terkadang guru-guru juga agak sungkan sama saya untuk memberi peringatan pada ilham. Biasanya pelanggaran yang dilakukannya adalah membuang sampah sembarangan. Bermain di sungai kemudian tidak memakai sepatunya lagi. Namun, saya beri pengertian kepadanya untuk tidak melakukan hal itu lagi.”⁸⁷

Biasanya yang terjadi anak perempuan cenderung lebih patuh terhadap hal-hal yang berbaur peraturan. Namun, yang terjadi di lapangan malah sebaliknya. Mungkin dikarenakan perbedaan dalam memperlakukan anak dan cara pola asuh yang tidak benar.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitannya antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan-temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.⁸⁸

Jadi, dalam pembahasan temuan kali ini akan membahas antara kajian teori yang sudah disajikan oleh peneliti, dengan hasil temuan yang

⁸⁷Azizah, *Wawancara*, Sumber Kalong, Jam 11.08 WIB

⁸⁸STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 77.

peneliti peroleh di lapangan. Berikut adalah hasil temuan beserta pembahasan teori-teori.

1. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di desa Sumber Kalong kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso.

Wanita pada masa *jahiliah* dianggap sebagai aib yang lahir hanya untuk merepotkan. Bila suami mengetahui istrinya melahirkan perempuan mereka akan marah dan menguburnya hidup-hidup. Semua itu adalah lembaran hitam yang menghiasi zaman *jahiliah*. Budaya pada masa itu merendahkan perempuan dan memandangnya sebagai makhluk hina, yang menolerir adanya penindasan, perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi pada perempuan. Mereka tidak diizinkan untuk keluar rumah, menuntut ilmu, menikmati pendidikan tinggi, bekerja, dan memiliki profesi. Mereka hanya dipaksa melakukan tugas-tugas produksi, melahirkan anak, mengasuh, dan mengurus keluarga. Budaya itulah yang saat ini di kenal dengan nama budaya patriarki.

Kemudian, Islam hadir memproklamkan kemanusiaan perempuan sebagai manusia utuh. Rasulullah saw., sangat gigih mengikis budaya *jahiliah* yang tidak manusiawi dan melecehkan perempuan. Beliau memperjuangkan terwujudnya ajaran Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, ajaran yang mengusung kesetaraan gender. Beliau yang secara bertahap mengembalikan lagi hak-hak dasar perempuan sebagai manusia utuh dan merdeka. Nilai

kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Karena itu, tugas manusia hanyalah ber-*fastabiqul khairat* (berlomba-lomba melakukan yang terbaik) demi membangun masyarakat yang adil dan sejahtera serta mengharapkan ridha dari Allah SWT.

Dalam surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Allah berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan manusia (perempuan dan laki-laki) sebagai khalifah di bumi.” Malaikat berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan manusia sebagai khalifah, padahal mereka nantinya hanya akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami senantiasa bertasbih, memuji, dan menyucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut menjelaskan, tujuan utama penciptaan manusia (perempuan dan laki-laki) adalah menjadi khalifah (pemimpin, pengelola, manajer) di bumi. Dalam tata bahasa Arab, kata *khalifah* tidak merujuk pada jenis kelamin kelompok tertentu. Dengan demikian, semua manusia dari suku apapun, perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi sebagai khalifah dan akan

mempertanggung jawabkan tugas kekhalifahan itu di hadapan Allah SWT.⁸⁹

Dari pernyataan tersebut, mendukung pendapat Andi Chrisman (40th) bahwa, manusia adalah sama. Sama-sama bertugas untuk menjaga bumi. Dan menjadi pengatur kegiatan di bumi. Dengan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas diri manusia ke arah yang lebih baik, lebih positif dan konstruktif. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah agen perubahan moral dengan kemampuannya untuk mempertanggungjawabkan fungsinya sebagai *khalifah*. Yaitu dengan ketakwaan, bukan oleh jenis kelamin atau keturunan (*nasab*) dan bukan juga karena kemuliaan suku. Oleh sebab itu dalam mengemban tugas kekhalifahan yang sama, laki-laki dan perempuan diperintahkan oleh Allah SWT untuk saling bekerja sama, bahu-membahu dan saling mendukung dalam melakukan *amar makruf nahi mungkar*.

Sebagai agen perubahan moral, maka diperlukan pendidikan untuk mencetak generasi yang berkarakter. Tidak hanya pengetahuan umum saja yang diperlukan. Namun, juga pengetahuan adab. Pada buku Suparno Achmad yang berjudul *Jangan Lukai Hati Ibumu* dikutip di sebuah kitab *Jami'li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami*, Abu Zakariyya Yahya bin Muhammad

⁸⁹Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 35.

al-Anbari rahimahullah mengatakan: “Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar. Sedangkan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh.”⁹⁰ Dalam menumbuhkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekadar persoalan penyampaian teori tentang ilmu dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang anak untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figure panutan yang dapat dijadikan teladan.

Sebab pembentukan karakter atau budi pekerti ini melibatkan banyak pihak. Dari sisi substansi, berbagai nilai kemuliaan atau keluhuran yang berasal dari agama, falsafah Negara, sistem perundang-undangan, budaya masyarakat maupun berbagai teori pendidikan, merupakan bahan baku terbentuknya budi pekerti. Sedangkan dari sisi pelaku, pembentukan budi pekerti melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah.⁹¹

Semua pihak harus membantu dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan pertama anak adalah keluarga. Seorang ibu harus dengan sabar melatih anak supaya berkembang dan tumbuh dengan baik. Juga memberikan pendidikan moral dan adab supaya anak memiliki bekal ketika sudah belajar di luar rumah. Selanjutnya adalah pendidikan yang berlanjut di sekolah. Di sekolah anak akan

⁹⁰Suparno Achmad, *Jangan Lukai Hati Ibumu*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 144.

⁹¹H. D. Irianto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 58.

endapat pendidikan lanjutan yang di berikan setiap harinya oleh guru.

a. Peran Ganda Wanita Karir

Ibu yang berkarir bukan berarti mereka lepas dari tanggung jawab utamanya sebagai penghandle segala tugas di dalam rumah. Mereka yang wajib mengatur segala kebutuhan yang diperlukan di rumah, apalagi untuk soal mendidik dan merawat anak. Tidak ada yang dapat menggantikan peran ibu dalam memberikan perhatian pada anak. Mereka adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Sebagai sekolah pertama bagi anak ibu memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak sekedar merawat dan mengasuhnya, melainkan juga bertanggung jawab memberikan konsep pendidikan yang tepat sesuai periode tumbuh kembangnya. Seorang ibu harus memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka.

Ibu bekerja karena tuntutan ekonomi. Meskipun himpitan ekonomi memaksa seorang ibu mengambil peran ganda demi menyambung hidup keluarga, ternyata bukan perkara yang mudah untuk melepaskan tanggung jawab utamanya tersebut. Jika ada pilihan lain, niscaya ia akan lebih memilih untuk selalu dekat di sisi anak-anaknya.⁹²Karena ibu memiliki ikatan yang kuat dengan anaknya. Perasaan was-was

⁹²Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 23.

saat jauh dengan sang buah hati, merupakan perasaan yang normal dan setiap ibu pasti merasakannya. Mencetak anak tangguh dan berkualitas tidak cukup hanya berbekal komunikasi, kedekatan secara emosional saja, ataupun curahan kasih sayang dan kelembutan yang melimpah. Seorang ibu juga perlu membekali dirinya dengan hal-hal berikut ini.

a. Akidah Islam dan syakhshiyah Islam

Anak adalah amanah. Seorang ibu yang menyadari hal ini, maka ia akan berusaha menjalankan amanah ini dengan sebaik mungkin. Sebab, kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Rasulullah pernah mengungkapkan hal tersebut dalam hadisnya, "Anak adalah buah hati, karena itu termasuk dari bau surga" (HR. Tirmidzi).

Bila anak dibiasakan belajar hal-hal yang baik, maka ia pun akan tumbuh dengan baik, maka ia pun tumbuh dengan baik sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Karena semua hal yang dilakukan oleh anak akan berdampak pada orangtua dan guru, baik itu berupa kebaikan ataupun keburukan.

Oleh karena itu seorang ibu akan berjuang agar anak benar-benar mewarisi sifat para *salafus saleh*. Mereka memiliki akidah yang tangguh sekaligus berkepribadian mulia. Untuk mewujudkan keinginan ini, seorang ibu juga harus membentuk kepribadian Islam pada dirinya. Yakni, dengan menjadikan akidah Islam sebagai landasan sekaligus standar dalam beraktivitas. Artinya, apa yang telah diharamkan dan diharamkan Allah menjadi tolok ukur dalam berpikir dan beramal. Inilah keteladanan yang hendaknya terus menerus ditanamkan ibu kepada anak-anaknya.

b. Menanamkan kesadaran bahwa anak adalah aset umat.

Seorang ibu hendaknya menyadari bahwa anak tidak sekedar disiapkan menjadi anak yang mandiri atau menjadi pribadi yang siap merawat kedua orangtuanya kelak dimasa tua. Melainkan dia memiliki kontribusi besar bagi maju atau mundurnya kondisi masyarakat. Ia menyadari bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang anaknya. Itulah sebabnya, ibu akan berusaha

untuk meminimalisasi pengaruh negatif yang akan merusak anak.

Selanjutnya, ibu juga berupaya semaksimal mungkin agar anak-anaknya juga memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan. Dari sinilah, anak akan dilatih ikut bertanggung jawab terhadap nasib umatnya. Sebab, mereka sejatinya adalah *agent of change* masa depan.

Dengan demikian anak akan selalu termotivasi untuk mewujudkan janji Allah bahwa umat Islam sejatinya adalah umat terbaik. Dalam surat Ali Imran, ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kalian adalah ummat terbaik yang pernah dilahirkan bagi manusia, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah.”

c. Menguasai konsep pendidikan anak dalam Islam

Agar dapat menjalankan perannya sebagai sekolah pertama secara optimal, ibu dituntut memahami konsep pendidikan anak sesuai dengan periode tumbuh kembang anak. Ibu juga harus menyiapkan program-program untuk menstimulasi kecerdasan emosional, spiritual, dan intelegensinya.

Di sinilah seorang ibu dituntut memiliki wawasan taraf keilmuan yang tinggi. Ia pun perlu memahami bahwa setiap anak itu memiliki karakter yang unik sehingga seorang ibu sebaiknya tidak membandingkan kemampuan antar anak. Yang diperlukan di sini sebenarnya adalah metode pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing anak.

Dalam proses ini, anak akan mengalami perubahan sesuai dengan pendidikan yang diberikan kepadanya. Hanya saja, perubahan tersebut sifatnya bertahap dan antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Ada yang lambat, ada pula yang instant. Di sinilah pentingnya

kesabaran seorang ibu dalam mendampingi tumbuh kembang anaknya.

d. Manajemen waktu yang baik

Sebagai sekolah pertama bagi anak, ibu memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak sekedar merawat dan mengasuhnya, melainkan juga bertanggung jawab memberikan konsep pendidikan sesuai dengan periode tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, ibu dituntut memiliki manajemen waktu yang bagus supaya ia bisa menjalankan tugas ini secara terjadwal, terarah dan terkontrol. Dengan demikian ibu bisa menyinergiskan perannya di sektor domestik dan publik dengan tanggung jawab utamanya dalam mendidik anak.⁹³

Bila semua hal tersebut sudah dimiliki oleh seorang ibu, maka masalah akan teratasi. Perhatian yang cukup untuk anak, akan memberikan rasa nyaman saat di rumah. Sehingga akan memberikan kemudahan dalam membina dan menciptakan generasi muda yang berprestasi baik dalam mengikuti suri tauladan Rasulullah SAW. dan juga bagi negara tercinta Indonesia.

Imam Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* menjelaskan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang mahal harganya. Bila ia dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut serta akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, jika ia dibiasakan melakukan kejahatan dan dibiarkan sebagaimana binatang, maka ia akan hidup sengsara dan binasa. Oleh karena itu, cara memelihara anak yang baik yakni dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak yang mulia.⁹⁴

Jadi, anak merupakan aset bangsa, yang akan meneruskan perjuangan dalam menjadikan negara ini lebih

⁹³Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku*(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 69

⁹⁴*Ibid.*, h. 136.

baik, maju dan di akui oleh seluruh dunia. Sebab bila orangtua salah dalam mendidik seorang anak sehingga anak tersebut berakhlak buruk maka gagallah sistem pendidikan yang diterapkan. Terkadang hal itu dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang kurang memperhatikan setiap apa yang di kerjakan anaknya, juga karena pergaulan yang terlalu bebas tak terkontrol oleh orangtua. Ini yang harus menjadi perhatian semua orangtua, karena perhatian dan kontrol perilaku anak itu sangat penting dalam menciptakan suasana aman dan nyaman pada diri anak. Namun, terlalu memanjakan juga tidak diperkenankan dalam hal ini. Sebab, karakternya akan menjadi pemalu, kekanakan, egois, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Yang diperlukan dalam mendidik ialah sikap yang terbuka. Supaya pembinaan karakter anak dapat terwujud.

Daripembahasan teori bila dikaitkan dengan realita yang terjadi dilapangan, seorang ibu yang berperan ganda memang merupakan pilihan baginya. Memang banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa ibu memilih untuk memerankan peran ganda, di ranah publik juga di ranah domestik. Namun sejatinya tugas utama seorang ibu adalah mengasuh dan merawat anak-anaknya untuk menjadi orang yang berkarakter baik. Karena anak merupakan aset bangsa, yang akan meneruskan perjuangan dalam menjadikan negara ini lebih

baik, maju dan di akui oleh seluruh dunia. Sebab bila orangtua salah dalam mendidik seorang anak sehingga anak tersebut berakhlak buruk maka gagallah sistem pendidikan yang diterapkan. Terkadang hal itu dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang kurang memperhatikan setiap apa yang di kerjakan anaknya, juga karena pergaulan yang terlalu bebas tak terkontrol oleh orangtua. Ini yang harus menjadi perhatian semua orangtua, karena perhatian dan kontrol perilaku anak itu sangat penting dalam menciptakan suasana aman dan nyaman pada diri anak. Namun, terlalu memanjakan juga tidak diperkenankan dalam hal ini. Sebab, karakternya akan menjadi pemalu, kekanakan, egois, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Yang diperlukan dalam mendidik ialah sikap yang terbuka. Supaya pembinaan karakter anak dapat terwujud.

b. Kontrol Perilaku Anak Wanita Karir

Dalam keluarga ibu adalah orang pertama yang harus mengerti dan memahami anak dalam perkembangan karakternya. Sebenarnya peran orangtua sebagai melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang mapan, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun juga diharapkan nantinya mampu menjadi warga masyarakat yang baik bagi agama dan bangsa.

Melalui pendidikan keluarga anak diharapkan menjadi sosok manusia yang nantinya akan bisa hidup di masyarakat secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu betapa pentingnya lembaga pendidikan keluarga serta begitu pokoknya kehidupan keluarga bagi anak, maka keluarga dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh anak.

Diantaranya fungsi proteksi, rekreasi, inisiasi, sosialisasi, dan edukasi.

1. Fungsi proteksi dalam arti anak di dalam keluarga selalu mendapat perlindungan, perawatan, serta selalu di jaga dari gangguan keamanan yang mengancam keselamatan jiwa dan raganya.
2. Fungsi rekreasi dalam arti anak di dalam keluarga merasa tentram, damai, gembira bersama dengan anggota keluarga lainnya sehingga kehidupan keluarga menjadi sarana hiburan bagi anak.
3. Fungsi inisiasi dalam arti anak diperkenalkan dengan sejumlah nama-nama benda, binatang, orang yang ada di sekitarnya.
4. Fungsi sosialisasi dalam arti anak diwarisi nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan adat istiadat yang dimiliki keluarga dan masyarakat.
5. Fungsi edukasi dalam arti anak diberi pengalaman belajar untuk bisa berkembang seluruh daya dan potensinya sehingga nantinya akan menjadi sosok manusia yang berkepribadian utuh.⁹⁵

Kelima fungsi ini adalah jalan bagi ibu untuk mencetak anak sebagai orang yang berkarakter tanggung jawab bagi nusa dan bangsa. Sehingga menjadi pembelajaran ibu karir supaya lebih memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Oleh karena itu ibu dituntut memiliki manajemen waktu yang bagus sehingga ia bisa menjalankan tugas ini secara terjadwal, terarah, dan terkontrol. Dengan demikian, ibu

⁹⁵Fuadatul Huroniyah, *Pola Asuh Islami* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 29.

bisa menyinergiskan perannya di sektor domestik dan publik dengan tanggung jawab utamanya dalam mendidik anak.⁹⁶

Maka dari itu, ibu karir yang hebat adalah bisa menyeimbangkan waktu bersama dengan keluarga dan waktu untuk fokus bekerja. Bila ibu memiliki manajemen waktu yang baik maka semua permasalahan baik di rumah maupun di kantor akan teratasi. Mencetak anak tangguh dan berkualitas tidak cukup hanya berbekal komunikasi, kedekatan secara emosional saja, ataupun curahan kasih sayang dan kelembutan yang melimpah.

Mereka harus menunjukkan kewibawaan dan kepercayaan kepada seorang anak. Karena dalam pendekatan kepada anak sangat penting menjaga kewibawaan dan kepercayaan itu. Kedua hal ini merupakan unsur esensial dalam melakukan kontrol yang dapat diapresiasi oleh anak-anak. Sebab melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok manusia yang nantinya akan bisa hidup di masyarakat secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan dan teori yang ada, bukan hanya perhatian dan pengontrolan saja yang dilakukan terhadap anak. Namun, sikap kewibawaan juga amat perlu dimiliki oleh tiap-tiap orangtua, khususnya ibu dalam mendidik dan mengarahkan anak

⁹⁶Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 73.

kejalan yang lebih baik. Bila seorang ibu kehilangan kewibawaannya maka, anak akan menjadi berani untuk melawan dan menentang apa yang dikatakan oleh ibu. Kepercayaan juga mesti ditekankan di dalam hati seorang ibu. Biasanya ibu cenderung terlalu khawatir terhadap anak yang berjauhan dengannya. Maka dengan kepercayaan, sambil menitipkan kepada anak bahwa yang harus ia jaga adalah harga diri dan nama baiknya. Maka anak akan memiliki rasa tanggung jawab yang akan muncul dalam jiwanya. Menjalin kedekatan dengan anak akan membantu dalam menjaga anak dari pergaulan dan tingkah laku anak muda yang tidak patut di contoh. Seorang ibu harus membuat anak merasa nyaman, sikap humanis dan demokratis akan membuat hubungan anak dan ibu ataupun ayah akan menjadi harmonis.

2. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak

a. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Rumah

1) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam

Membantu Pekerjaan di rumah

Salah satu tanggung jawab anak adalah dalam membantu pekerjaan di rumah. Rasa tanggung jawab tidak tumbuh begitu saja dalam diri seseorang. Anak yang tidak dilatih bertanggung jawab sedari kecil, tentu dewasa tidak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab pula.

Sebaliknya anak-anak yang diajarkan dan dilatih untuk memiliki tanggung jawab sejak kecil, di masa mendatang mereka pun akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab.⁹⁷Bila ingin menumbuhkannya adalah dengan memberikan tugas rutin yang membantu pekerjaan rumah. Saat seorang anak sudah siap, berilah satu tanggung jawab baru sesuai dengan umurnya. Dampungan dari seorang ibu perlu supaya anak menjadi merasa mampu untuk melakukannya sendiri. Bila ibu sudah memberikan satu tanggung jawab tidak diperkenankan untuk menarik kembali hanya karena mereka bersungut tidak dapat melakukannya. Hal ini dapat melatih anak untuk bertanggung jawab dalam mengemban amanah orangtua dalam membantu pekerjaan rumah.

Dalam upaya orangtua untuk menumbuhkan nilai-nilai moral agama dan diartikan juga kedalam nilai-nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar, demokrasi, kebersihan dan keteraturan). Semua nilai moral tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis. Bila orangtua mampu memberikan penguatan-penguatan yang dapat di terima dan

⁹⁷<http://www.sekolahorangtua.com/2015/04/06/mendidik-anak-untuk-bertanggungjawab/>(28 Mei 2015)

sesuai dengan perilaku-perilakunya. Orangtua yang mampu membaca dunia anak dalam memberikan ganjaran atau hukuman bagi setiap perilaku yang berdisiplin diri atau perilaku yang menyimpang dari moral. Dengan demikian upaya orangtua dapat diapresiasi dan disadari anak sebagai pertolongan, bimbingan, dan bantuan.

Hal pertama yang harus dilakukan dalam membentuk karakter anak yaitu:

- a) Perilaku yang patut dicontoh, artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.
- b) Kesadaran diri ini juga ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Orangtua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral.
- c) Komunikasi dialogis yang terjadi antara orangtua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral.
- d) Upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik.
- e) Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya.
- f) Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orangtua.
- g) Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.

- h) Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.⁹⁸

Dari kedelapan upayatersebut sudah dilaksanakan oleh ketiga ibu karir. Hal ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam membuat perubahan karakter anak. Seorang ibu harus memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak, mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral. Sebab bila anak sudah dapat dimenej maka akan memudahkan orangtua dalam membina karakter anak. Hal ini semata-mata adalah untuk melatih diri anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Memang setiap usaha kebaikan aka nada saja yang dihadapi. Jadi, dengan memberikan anak sebuah pekerjaan yang kita wajibkan untuk dikerjakannya, maka anak akan melakukan meski dalam keadaan terpaksa. yang anak lihat adalah contoh yang diberikan orangtua dalam membimbingnya sehari-hari.

2) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Beribadah di Rumah.

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian

⁹⁸Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)

apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah.⁹⁹ Dalam membina anak supaya menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Untuk menyiapkan fondasi yang kuat bagi kehidupan anak. Islam telah memberikan keteladanan yang sempurna melalui pribadi Rasulullah. Ada 4 hal yang perlu disiapkan pada tujuh tahun pertama usia anak, antara lain sebagai berikut.

- a) Mengawali kehidupan anak dengan kalimat tahlil. Begitu anak lahir ke dunia ini, Allah telah mensyariatkan agar kalimat pertama yang didengar anak adalah lafal *Laa Ilaaha Illallah*. Yakni, dengan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah bersabda, “Siapa yang baru mendapatkan bayi, kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kananya dan iqamah di telinga kirinya, maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ummush shibyan.” (HR. Al Baihaqi dan Ibnu Sunni).
- b) Mengenalkan anak terhadap hukum-hukum Allah. Pada masa ini, anak hendaknya mulai dikenalkan terhadap apa saja yang diharamkan serta dihalkalkan Allah. Dengan cara ini, anak akan mulai mengenal perintah-perintah Allah sekaligus mempraktikkannya. Hal ini sebagai persiapan agar kelak ketiak ia *balig*, sudah siap menjalankan seluruh perintah Allah yang diwajibkan kepadanya.
- c) Membiasakan anak sholat ketika usianya memasuki tujuh tahun. Sholat adalah amal yang pertama kali dihisab di sisi Allah. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk melatih anak menunaikan sholat sejak usianya tujuh tahun. Namun jika sampai usia sepuluh tahun anak masih tidak mau melaksanakannya, maka orangtua berhal memukulnya dengan pukulan yang

⁹⁹Dyah Nawangsari, *Diktat: Filsafat Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Press, 2003), 23

mendidik, yakni tidak membahayakan secara fisik. Rasulullah bersabda,

“Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika ia sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Al Hakim dan Abu Dawud).

- d) Membiasakan anak mencintai Rasulullah dan keluarganya serta membaca Al Qur’an sebagaimana sabda Rasulullah berikut ini.

“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al Qur’an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para nabi-Nya dan orang-orang yang suci.” (HR. Ath Thabrani).¹⁰⁰

Inilah tuntutan Islam dalam mendidik anak pada sekolah pertama mereka. Jika para orangtua, khususnya ibu mau menerapkan konsep-konsep tersebut, niscaya anak akan memilih akidah yang lurus sehingga mereka selamat dari kemurtadan, yakni Islam.

Perlu diketahui yang terjadi di lapangan, ketiga ibu karir yang peneliti temui semuanya telah mengupayakan anak untuk menjadi orang yang tahu diri bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Meski dalam pembinaan karakter tanggung jawab dalam beribadah ini mereka terhambat banyak kendala. Namun, usaha mereka tidak sia-sia. Meski terkadang anak-anak mereka malas untuk melaksanakan ibadah. Maka dari itu perlunya kesabaran dalam menumbuhkan rasa sadar

¹⁰⁰Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, Saudariku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013)

diri terhadap kewajiban anak, khususnya anak yang sudah *baligh*.

b. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah

1) Pembinaan Tanggung Jawab Anak dalam Belajar di Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal bagi anak-anak didik yang bertugas untuk belajar dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.¹⁰¹

Seorang anak bila berada di sekolah sudah menjadi tanggung jawab pendidik atau guru untuk mengontrol perilaku dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik atau siswa. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini diharapkan supaya peserta didik menjadi seorang yang

¹⁰¹Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 90.

bertanggung jawab sebagai generasi bangsa yang lebih baik dari sebelumnya.

Perkembangan kepribadian anak tidak selamanya berjalan secara normal. Bahkan seringkali dijumpai adanya hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan, sehingga anak mengalami ketidak sesuaian dalam sikap dan tingkah laku. Apabila hal yang demikian itu dibiarkan dan tidak secepatnya memperoleh penyelesaian, maka kemungkinan sekali timbulnya penyakit mental yang hebat pada saat anak mencapai usia dewasa.

Tidak berbeda dengan orangtua ada hal penting yang perlu sekali diketahui oleh seorang guru, bahwa setiap anak dalam kadar (tingkat) yang berbeda, tidak akan lepas darinya “tingkah laku bermasalah”. Maka dari itu orangtua dan guru terutama, dituntut untuk memiliki kemampuan mengatasi masalah (*problem solving capacities*). Dalam membantu watak dan pribadi anak, juga harus dipikirkan langkah-langkah apa yang patut dilaksanakan agar materi yang diberikan dapat diterima anak dengan mudah dan dalam suasana yang menyenangkan. Guru harus memahami keadaan anak baik di dalam maupun di luar sekolah.

Adapun program kegiatan yang bisa menjembatani komunikasi dan relasi yang baik antara sekolah dengan orang tua/wali murid, bisa ditempuh dengan mengadakan *gathering* secara berkala. Agar tidak monoton dan menjemukan, maka *gathering* yang dimaksud tidak hanya membicarakan hal ikhwal kepentingan sekolah saja. Atau lebih sempit lagi, hal ikhwal yang berhubungan dengan prestasi akademik atau keuangan saja. Tetapi juga berkait dengan penambahan wawasan dan kemampuan para orangtua dalam mendidik, mendampingi dan membesarkan anak-anak mereka. Terutama bagi orangtua yang memiliki anak-anak remaja.¹⁰²

Dengan begitu pembentukan karakter murid akan menjadi lebih mudah dilakukan. Karena ditempuh dengan kolaborasi yang cantik antara murid, guru, dan orangtua.

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

Adapun tugas pengelolaan pembelajaran siswa tersebut meliputi hal-hal berikut:

- a) Pembangunan hubungan baik dengan siswa
- b) Menggairahkan minat, perhatian, dan memperkuat motivasi belajar
- c) Mengorganisasi belajar
- d) Melaksanakan pendekatan pembelajaran secara tepat
- e) Mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan obyektif
- f) Melaporkan hasil belajar siswa kepada orangtua siswa yang berguna sebagai orientasi masa depan siswa.¹⁰³

¹⁰²H. D. Iriyanto, *Learning Metamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 63.

¹⁰³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 249.

Dari ke enam tugas yang tersebut, dapat menjadikan anak didik lebih baik dalam hal pengembangan diri. Dan menjadi acuan bagi guru supaya pembelajaran di kelas lebih efektif dan menyenangkan. Juga dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah.

Belajar merupakan hal yang kompleks yang dapat dipandang dari dua subjek. Yaitu dari siswa dan dari guru. Bila anak berada di sekolah dia menjadi siswa. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang telah dihimpun dalam buku-buku pelajaran. Belajar merupakan proses internal yang kompleks yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah- ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru. Guru memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran. Di antara peranan guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membuat desain pembelajaran secara tertulis lengkap dan menyeluruh.
- b) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- c) Bertindak sebagai guru yang mendidik
- d) Meningkatkan keprofesionalitas keguruan
- e) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat.
- f) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar.¹⁰⁴

Namun tidak cukup hanya dengan mengembangkan bahan ajar ketika di dalam kelas. Guru juga harus menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam mengikuti mata pelajaran. Banyak strategi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan mengajar yang bersifat demokratis dan humanis. Supaya pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih hidup dan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Dari yang peneliti temukan di lapangan bila di kaitkan dengan teori yang ada. Sudah begitu besar upaya guru dalam peningkatan prestasi belajar anak. Dengan pembelajaran yang demokratis, membuat siswa begitu antusias dalam menerima pelajaran yang disajikan oleh guru. Apalagi pembelajaran di sekolah tidak hanya dilaksanakan pada jam-jam aktif saja. Di sekolah juga mengadakan sebuah organisasi yang wajib di ikuti oleh semua siswa. Hal ini dapat menjadikan anak lebih

¹⁰⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),37.

bertanggung jawab dalam segala pekerjaan, baik itu belajar ataupun tanggung jawab yang lain. Karena dalam diri mereka akan tumbuh kesadaran diri bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri di kehidupannya di masa mendatang.

2) **Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Mengikuti Tata Tertib di Sekolah**

Tata tertib merupakan peraturan yang sudah ditetapkan dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati, dengan tujuan melatih diri anak untuk disiplin dan bertanggung jawab atas baik buruknya pekerjaan yang dilakukannya.

Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yang pada urutan kesebelas menyebutkan bahwa, “Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.”¹⁰⁵

Seorang guru selain tugasnya sebagai seorang pengajar, juga berperan sebagai pembimbing (*counsellor*) adalah menjadi tempat bertanya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memberi bantun dengan menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah, memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan peserta didik, memberi dorongan peserta didik

¹⁰⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 114.

untuk lebih giat dalam belajar. Bimbingan juga dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Bentuk-bentuk bimbingan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Membantu peserta didik untuk mengembangkan perubahan diri sesuai dengan kecakapan dan minat pribadi.
- b) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c) Mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar
- d) Memberikan dorongan dalam pengembangan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- e) Mengembangkan nilai dan sikap serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri sendiri.
- f) Memahami tingkah laku peserta didik.
- g) Membantu peserta didik untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat, serta aspek fisik, mental, dan sosial sehingga tercapai kemajuan dalam pembelajaran.¹⁰⁶

Jelaslah pernyataan ini, bahwa tujuan pendidik di sekolah adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Dengan adanya peraturan-peraturan di sekolah, yaitu bertujuan untuk melatih siswa untuk bertanggung jawab

¹⁰⁶Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011),235

terhadap segala yang menjadi kewajibannya di sekolah. Dengan wajib dan harus menaati segala aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Maka dari teori tersebut bila di kaitkan dengan temuan yang ada, diadakannya tata tertib sekolah bukan semata-mata untuk menghukum seorang pelanggar dengan seenaknya. Namun, pada setiap pelanggaran itu ada pelajaran yang dapat di jadikan renungan siswa untuk lebih berhati-hati dalam berbuat. Hal ini juga pelatihan untuk siswa dalam upaya guru untuk membentuk diri anak didik supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Meski tak semua pekerjaan baik akan berjalan dengan lancar. Guru dan kepengurusan lainnya turut bekerja sama untuk menjadikan siswa disekolah memiliki budi pekerti baik.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan dari beberapa focus penelitian yang ada yaitu:

1) Kesimpulan Umum

Secara umum problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggungjawab anak di desa Sumber Kalong sudah berjalan dengan baik. Meski terdapat penghambat yang membuat wanita karir kewalahan dalam hal mengatur waktu untuk anak. Sebab seorang ibu harus dengan sabar melatih anak supaya berkembang dan tumbuh dengan baik. Dan juga memberikan pendidikan moral untuk bekal anak ketika keluar dari rumah seperti, saat di sekolah. Anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dengan menaati segala bentuk peraturan dan tata tertib sekolah.

2) Kesimpulan Khusus

a) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Rumah

Rasa tanggung jawab tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri seseorang. Anak yang tidak di latih bertanggung jawab sedari kecil, tentu saat dia dewasa tidak akan pernah menjadi sosok yang bertanggung jawab pula. Maka dari itu, perlunya melatih anak dengan memberikan sebuah tugas yang sesuai dengan usia anak

dan dia mampu untuk mengerjakannya. Apalagi dalam hal ibadah, ini adalah suatu yang urgen. Sebab pengetahuan agama adalah pelengkap ilmu pengetahuan, anak akan dapat membedakan baik buruk suatu pekerjaan, karena melalui agama mereka akan mengetahui hukum-hukum Allah, mengenal perintah-perintah dan juga larangan-larangan-Nya. Ini merupakan suatu latihan dalam membina karakter tanggung jawab anak.

b) Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah

Dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak, guru harus memahami keadaan anak baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Sebab bila guru memahami muridnya betul-betul. Maka akan memudahkan guru untuk mengetahui apa yang diinginkan siswa entah di bermasalah ataupun tidak. Apalagi di sekolah juga terdapat tata tertib yang bila ada murid yang melanggar akan dikenakan sanksi. Hal ini bermaksud untuk menumbuhkan rasa disiplin diri yang kemudian timbul dalam diri mereka tanggung jawab sebagai siswa. Tidak hanya itu saja, sekolah juga harus memiliki program yang menjalin komunikasi baik dengan orangtua/wali murid, sebab dengan begitu dapat menjembatani komunikasi dan relasi yang baik antara sekolah dengan orangtua/wali murid, bisa ditempuh dengan mengadakan pertemuan secara berkala. Hal ini tidak hanya membicarakan tentang prestasi belajar siswa ataupun permasalahan anak di sekolah, namun pertemuan ini merupakan tempat orangtua

untuk *share* hal yang di alaminya dalam mendidik anak dan membimbing anak di rumah.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian tersebut peneliti memberikan saran-saran dengan maksud agar karakter tanggung jawab anak dengan pola pembinaan yang diterapkan dapat mengikat kualitas pendidikan. Saran-saran tersebut ditujukan kepada :

1. Guru

Sebaiknya guru menerapkan metode yang menarik dalam penyampaian materi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses atau bahan ajar yang berupa kemampuan psikomotorik. Dan juga lebih memotivasi lagi pada siswa, supaya tercetak generasi-generasi yang lebih baik dan lebih baik lagi.

2. Anak

Seorang anak harus terus meningkatkan hasil belajarnya agar mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan berusaha membiasakan melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dan selalu melakukan hal yang positif, supaya rasa tanggung jawab dalam diri selalu tertancap dalam melakukan semua kegiatan dan tugas-tugasnya di luar sana. Karena bila hal ini terlaksana maka manfaatnya akan berdampak pada kehidupan.

3. Orang Tua

Peran orangtua dalam proses perkembangan karakter anak sangatlah penting, sebab anak pertama kali akan mendapatkan suatu pendidikan di dalam keluarga. Orang tua harus mendukung suatu pekerjaan yang akan mendidik dan membina anak menuju kedewasaan. Supaya dia menjadi berhasil menjadi orang yang bertanggung jawab, bagi nusa maupun bangsa.

Rasa syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas terselesainya skripsi ini. Dengan menyadari akan kekurangan dan kekhilafan yang ada pada diri peneliti, memungkinkan adanya perbaikan-perbaikan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran demi lebih sempurnanya penulisan skripsi ini.

Akhirnya peneliti menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini, dengan harapan semoga Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan dan memberi pahala dunia dan akhirat.

Dengan teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

**PROBLEMATIKA WANITA KARIR
DALAM PEMBINAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK
DI SUMBER KALONG WONOSARI BONDOWOSO
TAHUN 2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S1) Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Lailatun Nafilah Kamil
NIM. 084 111 348

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
PROBLEMATIKA WANITA KARIR
DALAM PEMBINAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK
DI SUMBER KALONG WONOSARI BONDOWOSO
TAHUN 2015**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Lailatun Nafilah Kamil
NIM : 084 111 348

Disetujui Pembimbing

Dra. Hj. Zulaichah Achmad, M. Pd. I
NIP. 19560420 198303 3 001

PENGESAHAN

PROBLEMATIKA WANITA KARIR DALAM PEMBINAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK DI SUMBER KALONG WONOSARI BONDOWOSO TAHUN 2015

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Sabtu

Tanggal : 10 Oktober 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 19700326199803 1 002

Dewi Nurul Qomariyah, M.Pd
NIP. 19790127 200710 2 003

Anggota :

1. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd. I

()

2. Dra. Hj. Zulaichah Achmad, M.Pd.I

()

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I.
NIP.19760203 2002121 1 003

MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni’matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹

“Berbuatlah untuk duniamu seolah engkau akan hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu, seolah engkau akan mati esok hari.”²

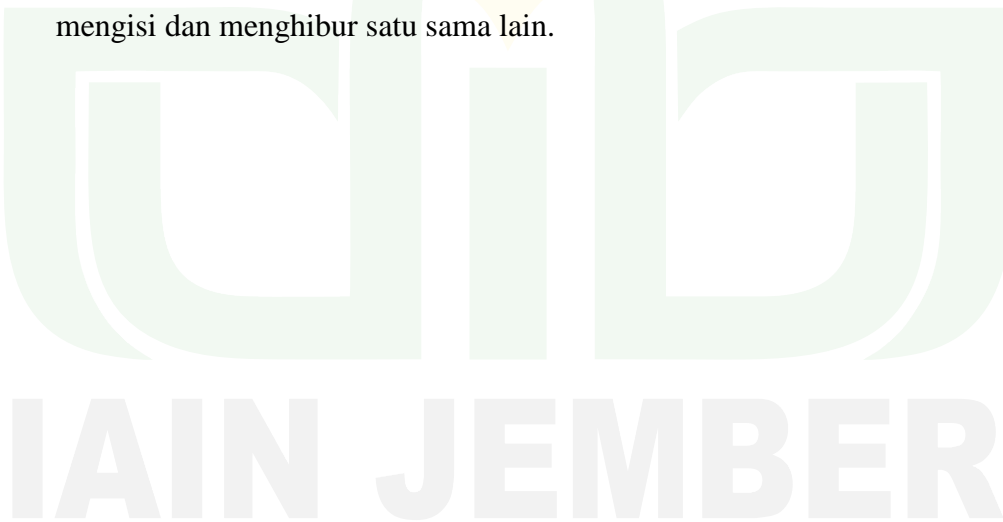
¹Al Quran dan Terjemahnya, *Al Qashash* (28: 77)

²Aminah al-Jauhari, *The Good Mother*, (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2008), 352.

PERSEMBAHAN

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan kontribusi bagi peneliti. Oleh karena itu, dengan ucap syukur kepada Sang Khaliq, serta adanya rasa hormat, sayang, dan cinta maka skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta dan tersayang ibunda Hj. Siti Fathiyatul Mukarromah dan ayahanda H. M. Kamil Haddi yang selalu senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, serta tak henti-hentinya melantunkan doa untuk kebahagiaan buah hatinya.
2. Kakakku tersayang Afif Kholilur Rahman dan adikku Muhammad Auliya Rahman yang tidak pernah berhenti menghibur dan menjahili dikala penat dan buntu, terimakasih telah memberikan semangat yang begitu berharga
3. Teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun angkatan 2011 kelas N terimakasih atas motivasi dan waktu yang kalian berikan untuk terus saling mengisi dan menghibur satu sama lain.



ABSTRAK

Lailatun Nafilah Kamil, 2015: *Problematika Wanita Karir Dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak Di Sumber Kalong Wonosari Bondowosotahun 2015.*

Problematika adalah masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan solusi pemecahannya. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan manusia. Salah satunya yaitu, masalah yang dialami wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak, bagaimana dia mengatur waktunya untuk anak dan pekerjaannya. Maka hal ini yang menarik untuk di ketahui kiat-kiat apa yang wanita karir lakukan, hingga anak-anak mereka berhasil menjadi orang yang berkarakter tanggung jawab penuh terhadap diri mereka maupun terhadap saudara dan orang lain.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso tahun 2015? 2) Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di rumah dan disekolah?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di Desa Kapuran Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso tahun 2015, sedangkan tujuan khususnya adalah 1) Untuk mendeskripsikan problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di rumah, 2) Untuk mendeskripsikan problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di rumah dan di sekolah.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik studi kasus yang dikombinasikan dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumenter. Sedangkan untuk menguji kevalidan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, 1) Kesimpulan umum problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di Desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso tahun 2015, hal ini nampak bahwa wanita karir yang berada di desa Sumber Kalong yang dengan kesibukan pekerjaannya masih sempat untuk mengasuh anak dan suami. Meski ada saja penghambat tidak membuat mereka lalai dalam kewajibannya di ranah domestic. 2) Kesimpulankhususnya, problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di rumah dan di sekolah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga kami mampu beraktifitas dan menyelesaikan hasil penelitian skripsi sebagaimana mestinya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan segala upaya dan usaha maksimal, peneliti menyajikan laporan terbaik dalam bentuk skripsi dengan judul “*Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sumber Kalong Wonosari Bodowoso tahun 2015*”. Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S-I di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis, sudah barang tentu skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima tegur dan kritik konstruktif demi sempurnanyaskripsi ini.

Di samping itu, dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

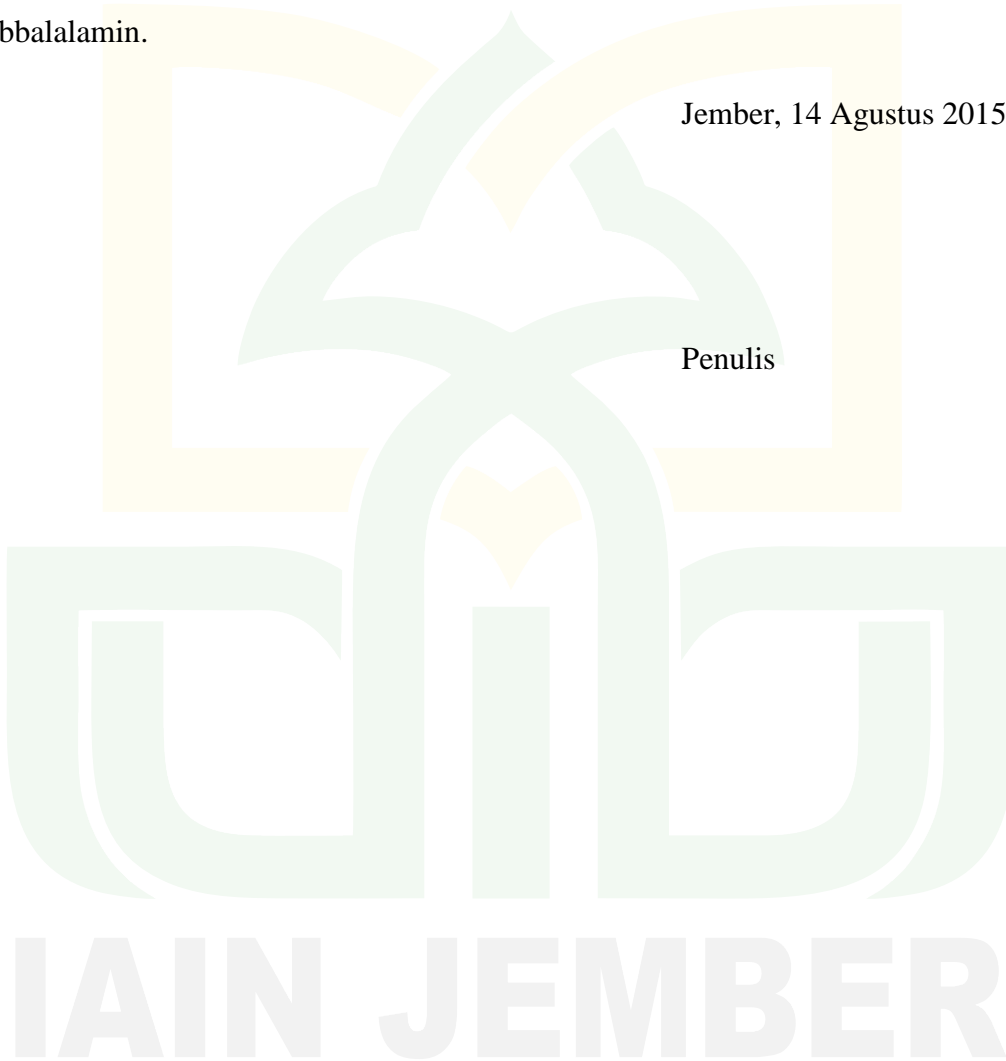
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arfin, M. HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Ibu Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M. Pd. I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan motivasi yang takhenti-hentinya selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen serta civitas akademika IAIN Jember yang membekali pengetahuan kepada peneliti.
5. Para narasumber ibu-ibu karir yang telah bersedia memberikan informasi pada peneliti selama penyusunan skripsi.
6. Serta seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak dalam menyelesaikan skripsi ini

7. Tak lupa juga rekan-rekan senasib dan seperjuangan, khususnya kelas N Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam yang juga melaksanakan penelitian skripsi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peneliti ikhususnyadan pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbalalamin.

Jember, 14 Agustus 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Istilah	9
E. Definisi Pembahasan	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18
1. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sumber Kalong Wonosari Bondowoso	18

a. Peran Ganda Wanita Karir	20
b. Kontrol Perilaku Anak Wanita Karir	25
2. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak	27
a. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Rumah	27
b. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data	46
G. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
1. Sejarah Desa Sumber Kalong	49
2. Struktur Pemerintahan Desa Sumber Kalong.....	50
3. Kondisi Geografis Desa Sumber Kalong	50
4. Kondisi Ekonomi dan Kependudukan Desa Sumber Kalong	52
5. Keadaan Sosial dan Keagamaan Desa Sumber Kalong.....	54
B. Penyajian Data dan Analisis	54

1. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sumber Kalong Wonosari Bondowoso.....	55
a. Peran Ganda Wanita Karir.....	57
b. Kontrol Prilaku Anak Wanita Karir.....	61
2. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak.....	65
a. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Rumah.....	65
b. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah	73
C. Pembahasan Temuan.....	80
1. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sumber Kalong Wonosari Bondowoso.....	81
a. Peran Ganda Wanita Karir	85
b. Kontrol Prilaku Anak Wanita Karir	90
2. Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak	93
a. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Rumah.....	93
b. Problematika Wanita Karir dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah	99
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Suparno.2013. *Jangan Lukai Hati Ibumu*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Al-Fandi, Haryanto.2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: ArRuzz.
- Al-Jauhari, Aminah. 2008. *The Good Mother*. Jakarta: PT SAHARA intisains.
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik*.Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Buletin Sidogiri. 2011. *Kegagalan Sistem Pendidikan*.Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri.
- Buletin Sidogiri. 2013. *Petaka Wanita Karir*. Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri.
- DimyatidanMudjiono. 2010. *BelajardanPembelajaran*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Huroniyah, Fuadatul. 2013. *Pola Asuh Islami*. Jember: STAIN Jember Press.
- Irianto. 2012. *Learning Metamorphosi: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Majalah DIKBUD. 2014. *Bangun Karakter Generasi Unggul*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat,Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong,Lexy J. 2010.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulia, Musdah. 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- MuwafikSaleh, Akhmad. 2012. *Membuat Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Nawang Sari, Dyah. 2003. *DIKTAT: Filsafat Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Press.
- Noormindhawati, Lely. 2013. *Islam Memuliakanmu, Saudariku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shochib, Mohammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- STAIN. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wolfman, Bruneta R. 1995. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yusuf, A. Muri. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- <http://www.sarjanaku.co/2013/04/pengertian-problematika-definisi-menurut.html?m=1>. 26 Mei 2015 (10:49)
- <http://kbbi.web.id/masalah>. 26 Mei 2015 (10:50)
- <http://kbbi.web.id/wanitakarir>. 26 Mei 2015 (11:04)
- <http://www.sekolahorangtua.com/2015/04/06/mendidik-anak-untuk-bertanggungjawab/> 28 Mei 2015 (21:29)

1. Identitas Desa Sumber Kalong

Nama Desa : Sumber Kalong

Jumlah Penduduk : L/1871 P/1883

Kecamatan : Wonosari

Kabupaten : Bondowoso

2. Daftar Perangkat Desa Sumber Kalong

**DATA PERANGKAT DESA SUMBER KALONG
KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BONDOWOSO**

NO	NAMA	JABATAN	KET
1	MOH.RAMLI	Kepala Desa	
2	SATA JUHANNA	Sekdes	
3	MARTUS RIYADI	Kaur	
4	MISBAHUL	Kaur	
5	TOTOK SUGIARTO	Kaur	
6	ABU ANAS	Kesra	
7	KUSAERI	Kaur	
8	ABD.AZIZ	Kasun Kerajan	
9	MAHPUT ARIFIN	Kasun Kalong Selatan	
10	HADARI	Kasun Karang Anyar	
11	SUYITNO	Kasun Blok Pesantren	
12	SUDARMO	Kasun Wonosari Tengah	
13	HALID	Kasun Glidung	

KETUA RT

NO	NAMA	JABATAN	KET.
1	SUTRISNO	Ket. Rt. 01/01	
2	HERI	Ket. Rt. 02/01	
3	P.MAHMUDAH	Ket. Rt. 03/01	
4	NUSULI	Ket. Rt. 04/02	
5	P.YAMINA KARIM	Ket. Rt. 05/02	
6	NIWANTO/P.LIA	Ket. Rt. 06/02	
7	SUYANTO	Ket. Rt. 07/03	
8	P.SUS MUHTAR	Ket. Rt. 08/03	
9	HAFID P.HAFIDAH	Ket. Rt. 09/03	
10	P.SUS JAHYA	Ket. Rt. 10/03	
11	MASSURI	Ket. Rt. 11/04	
12	FIRLAN	Ket. Rt. 12/04	
13	SUNARYADI	Ket. Rt. 13/05	
14	SUS SARWI	Ket. Rt. 14/05	

15	P.IN MOHANI	Ket. Rt. 15/05	
16	SUNDARI P.LILA	Ket. Rt. 16/06	
17	JOHENI	Ket. Rt. 17/07	
18	BUNAMIN	Ket. Rt. 18/07	
19	WAILUS	Ket. Rt. 19/07	
20	NUZUL ARIFIN	Ket. Rt. 20/07	
21	SAENOL	Ket. Rt. 21/08	
22	P.AM NIMO	Ket. Rt. 22/08	
23	SAHARA	Ket. Rt. 23/09	
24	CA'UM YADI	Ket. Rt. 24/09	

KETUA RW			
NO	NAMA	JABATAN	KET
1	P.YAMINA JUHRI	Ket. Rw. 01	
2	IWAN SUYANTO	Ket. Rw. 02	
3	MUSTAMIL ULUM	Ket. Rw. 03	
4	RAHBINI /P.DAH	Ket. Rw. 04	
5	SUHALIS /P.PUR	Ket. Rw. 05	
6	P.SRI SATA	Ket. Rw. 06	
7	TOHARI	Ket. Rw. 07	
8	HARDIQI	Ket. Rw. 08	
9	MUZAKKI /P.FERA	Ket. Rw. 09	

Sumber Data: Bapak Martus Riyadi

3. Data Perangkat Desa Sumber Kalong

DAFTAR PERANGKAT DESA SUMBER KALONG KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2014

Nama	Tempat	Jabatan	Pendidikan	Surat Keputusan	
	Tanggal Lahir			Nomor	Tanggal
OH. RAMLI	Bondowoso	Kepala Desa	Paket C	188.45/555/430.6.2/2011	17 - 11- 2011
	28 Desember 1968				
TA JUHANNA	Bondowoso	Sekretaris Desa	SLTA		
	08 Oktober 1965				
MARTUS RIYADI	Bondowoso	Kaur	MAN	141/120/430.12.14.9/2013	30 - 04 -2

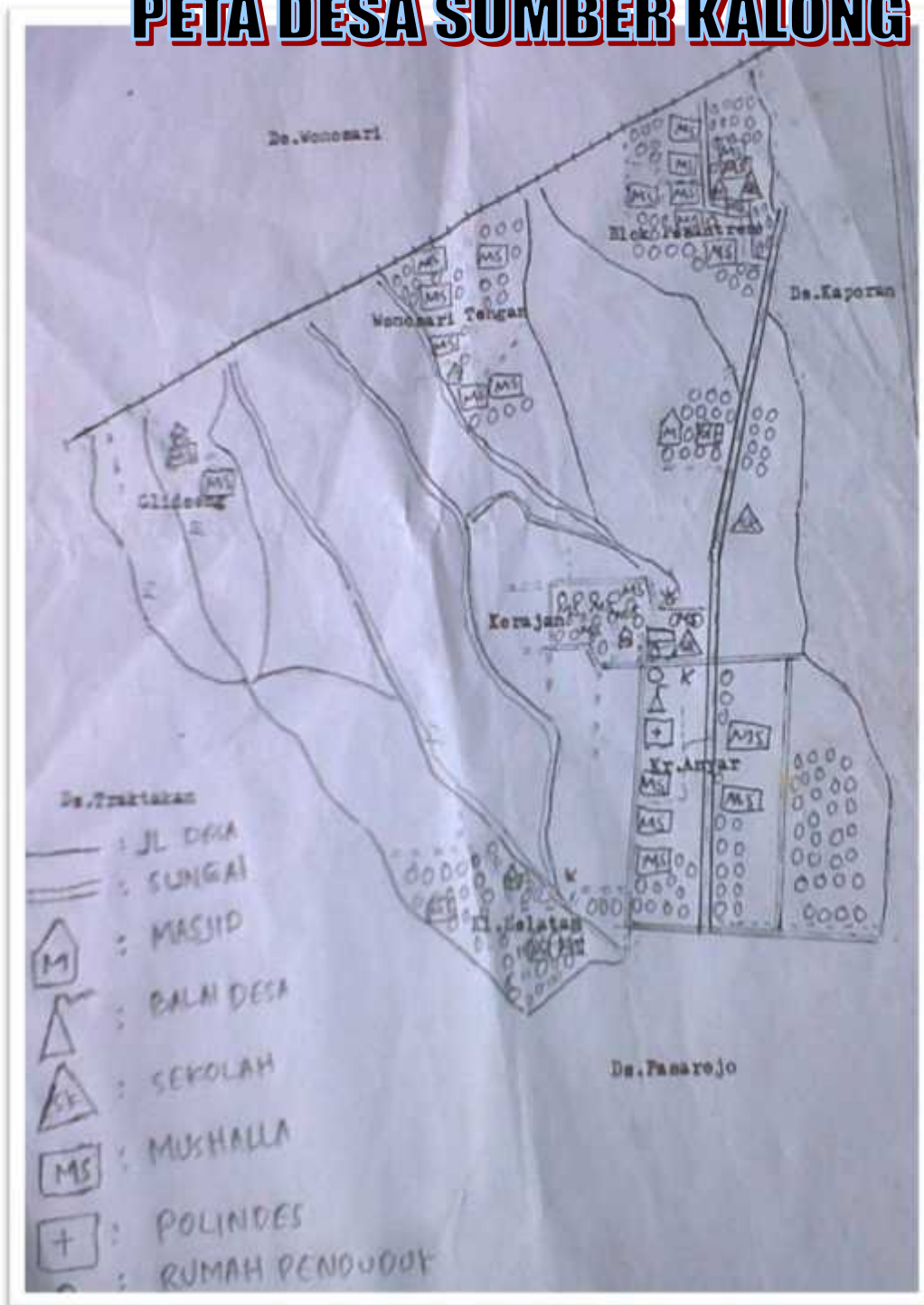
	15 November 1977	Pemerintahan			013
SBAHUL	Bondowoso	Kaur Keuangan	MAN	141/110/430.12.14.9/2013	15 - 04 - 2013
	10 April 1984				
YITNO	Bondowoso	Kaur Pembangunan	Paket B	141/122/430.12.14.9/2013	30 - 04 - 2013
	01 Februari 1974				
TOK SUGIARTO	Bondowoso	Kaur Umum	SLTA	01 Th. 2006	07 - 10 - 2006
	02 Mei 1978				
U ANAS	Bondowoso	Kaur Kesra	SMA	141/121/430.12.14.9/2013	30 - 04 - 2013
	06 Maret 1965				
D.AZIZ	Bondowoso	Kasun Krajan	Paket B	141/123/430.12.14.9/2013	30 - 04 - 2013
	10 Desember 1960				
AHFUD ARIFIN	Bondowoso	Kasun Kalong Selatan	SLTP	07 Th.2008	08 - 11 - 2008
	17 Mei 1972				
DARI	Bondowoso	Kasun Karang Anyar	SLTP	08 Th.2008	08 - 11 - 2008
	17 Maret 1971				
SAIRI	Bondowoso	Kasun Pesantren	Paket C	141/119/430.12.14.9/2013	30 - 04 - 2013
	20 Mei 1970				
DARMO	Bondowoso	Kasun Wonosari Tengah	SLTP	01.Th 2012	09 - 02 - 2012
	13 Februari 1967				
LID BIN WALID	Bondowoso	Kasun Glidung	SLTP	02,Th.2006	07 - 10 - 2006
	17 Juni 1976				

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sumber Kalong

IAIN JEMBER

5. Denah Desa Sumber Kalong

PETA DESA SUMBER KALONG



Sumber data : Bapak Martus Riyadi

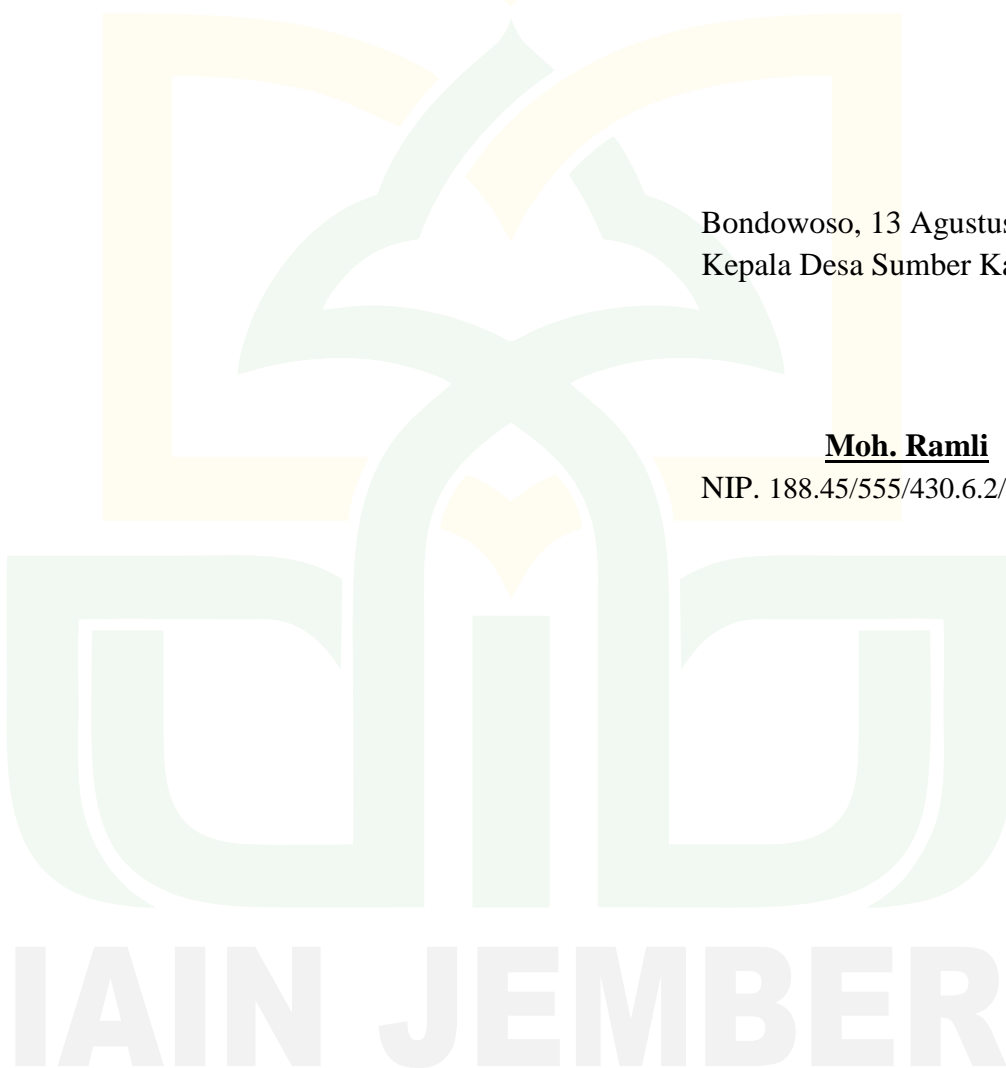
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	10 Juni 2015	Menyerahkan surat penelitian serta silaturahmi ke rumah Kepala Desa Sumber Kalong	
2.	10 Juni	Interview Kepala Desa 1. Moh. Ramli	
3.	11 Juni 2015	Observasi Lapangan	
4.	14 Juni 2015	Data letak geografis desa, serta jumlah penduduk	
5.	15 Juni 2015	Interview Wanita Karir 1. Nanik Sulastri 2. Azizah	1. 2.
6.	14 Juni 2015	Interview Anak Wanita Karir 1. Safira 2. Yulita 3. Ayu	1. 2. 3.
7.	16 Juni 2015	Interview Wanita Karir 1. Masrurroh	
8.	16 Juni 2015	Interview Suami Wanita Karir 1. Andi Chrisman	
9.	16 Juni 2015	Interview Anak Wanita Karir 1. Elisa Nada	
10.	17 Juni 2015	Interview Guru Anak Wanita Karir 1. Budi Hartono 2. Fitriyah	1. 2.
11.	19 Juni 2015	Interview Guru Anak Wanita Karir 1. Imam 2. Nunuk Widyastutik	1. 2.

12.	07 Juli 2015	Data Potensi Desa, lembaga pendidikan	
13.	06 Juli 2015	Interview Sekretaris Desa 1. Sata Juhanna	
14.	13 Agustus 2015	Permohonan surat keterangan selesai penelitian.	

Bondowoso, 13 Agustus 2015
Kepala Desa Sumber Kalong

Moh. Ramli
NIP. 188.45/555/430.6.2/2011



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Problematika Wanita Karir Dalam Pembinaan Karakter Tanggung Jawab Anak Di Perumahan Sumber Kalong Wonosari Bondowoso</p>	<p>1. Problematika wanita karir</p> <p>2. Pembinaan karakter tanggung jawab anak</p>	<p>Problematika wanita karir</p> <p>a. Pembinaan karakter tanggung jawab anak di rumah</p> <p>b. Pembinaan karakter tanggung jawab anak di sekolah</p>	<p>a. Peran ganda wanita karir</p> <p>b. Kontrol perilaku anak wanita karir</p> <p>1) Tanggung jawab anak dalam membantu pekerjaandi rumah</p> <p>2) Tanggung jawab anak dalam beribadah di rumah</p> <p>1) Tanggung jawab sebagai siswa</p> <p>2) Tanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Wanita karir</p> <p>b. Suami wanita karir</p> <p>c. Anak dari wanita karir</p> <p>d. Guru di sekolah anak wanita karir</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian dengan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Jenis penelitian studi kasus.</p> <p>3. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p> <p>4. Metode pengumpulan data.</p> <p>a. Observasi.</p> <p>b. <i>Interview</i>.</p> <p>c. Dokumenter.</p> <p>5. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>6. Validitas data menggunakan triangulasi sumber.</p>	<p>1. Fokus Penelitian</p> <p>Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggung jawab anak di Perumahan Sumber Kalong Bondowoso?</p> <p>2. Sub Fokus Penelitian</p> <p>a. Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggungjawab anak di rumah?</p> <p>b. Bagaimana problematika wanita karir dalam pembinaan karakter tanggungjawab anak di di sekolah?</p>

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wanita Karir

1. Apa pekerjaan wanita karir?
2. Berapa jumlah anak wanita karir?
3. Apa kesulitan yang dialami wanita karir dalam peran gandanya?
4. Apa solusinya dalam mengatasi kesulitan tersebut?
5. Bagaimana cara wanita karir yang sibuk dengan pekerjaan kantor untuk mengontrol perilaku anak?
6. Apa pendapat wanita karir tentang pembinaan karakter?
7. Apa upaya yang dilakukan wanita karir dalam pembinaan karakter?
8. Cara apa yang digunakan wanita karir untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak?

B. Anak Wanita Karir

1. Apakah wanita karir adil dalam membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga?
2. Cukupkah perhatian wanita karir terhadap anak?
3. Apakah anak wanita karir benar-benar bertanggung jawab dalam tugasnya baik di rumah maupun di sekolah?
4. Apakah yang wanita karir lakukan bila anak lalai dalam mengerjakan tugasnya?

C. Guru Anak Wanita Karir

1. Bagaimana perilaku anak secara umum terhadap kepala sekolah, guru, karyawan, maupun pada teman-temannya?
2. Bagaimana prestasi belajar anak di kelas?
3. Apa upaya yang guru lakukan dalam pembinaan karakter tanggung jawab pada anak di sekolah?
4. Apa saja tata tertib di sekolah?

5. Bagaimana sikap siswa terhadap tata tertib di sekolah?
6. Pernahkah anak melakukan suatu pelanggaran?
7. Apa sanksi pada tiap-tiap pelanggaran?
8. Apa tujuan dan manfaat diberlakukannya tata tertib sekolah?
9. Bagaimana antusias siswa terhadap tata tertib sekolah?





PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN WONOSARI
KANTOR KEPALA DESA DESA SUMBER KALONG
Jalan H. Rahmatullah No. 02 Kode Pos 68282
BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 145/...../430.12.14.09/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menerangkan bahwa:

Nama : LAILATUN NAFILAH KAMIL

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat/Tgl. Lahir : Bondowoso, 14 Juli 1993

Pendidikan : Mahasiswa IAIN JEMBER

Alamat : Desa Kapuran RT/04 RW/02 Kec. Wonosari Kab. Bondowoso

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Sumber Kalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso pada tanggal 10 Juni s/d 13 Agustus 2015 dalam rangka melengkapi tugas serta syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Strata I (S-I).

Sumber Kalong, 13 Agustus 2015

Kepala Desa Sumber Kalong

Moh. Ramli

NIP. 188.45 555 43062 2011